

DIKTAT MATA KULIAH SOSIOLOGI PERTANIAN



Disusun oleh
Rostiar Sitorus, S.P., M.Si.

PERPUSTAKAAN FAKULTAS PERTANIAN, PERIKANAN DAN BIOLOGI	
Di Data Tgl.	: 12 / Feb 2013
No. Pendaftaran :	DP0026
No. Buku/Kls :	307.72
Asal :	M.18/DA

DIBIAYAI OLEH: APBN-P 2011 UNIVERSITAS BANGKA BELITUNG

**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN, PERIKANAN DAN BIOLOGI
UNIVERSITAS BANGKA BELITUNG
Tahun 2011**

KATA PENGANTAR

Diktat Sosiologi Pertanian ini disusun sebagai sumber pustaka bagi mahasiswa dalam pemahaman terhadap mata kuliah Sosiologi Pertanian disamping mahasiswa juga diharuskan membaca berbagai literatur yang relevan dengan mata kuliah ini.

Mata kuliah Sosiologi Pertanian membahas adanya keterkaitan antara sosiologi, pedesaan dan pertanian. Ketiga aspek penting yang memang menjadi bahan kajian yang semakin menarik seiring dengan perkembangan zaman. Kalau dulu, warga kota banyak yang kembali ke desa saat lebaran tiba, menikmati hijaunya sawah dan ramahnya penduduk desa, apakah saat ini kita masih bisa merasakan hal itu. Sedikit pengantar tadi kemudian dibahasakan secara tertulis yang kurang lebih fokus pada beberapa hal :

Pertama, bagian awal buku ini akan memberikan pengertian mengenai sosiologi sebagai salah satu disiplin ilmu sosial. Bagian ini antara lain akan memberikan penjelasan mengenai sosiologi, batasan, ruang lingkup aspek teoritik dan sebagainya. Kedua, akan menjelaskan pengertian desa secara umum dan khusus. Yang dimaksud desa dalam pengertian umum dalam bab ini adalah desa-desa sebagai suatu gejala universal, terdapat dimanapun di dunia ini. Di samping itu, buku ini lebih memfokuskan diri pada desa-desa yang masih bersahaja, bukan desa yang telah modern yang hakekatnya telah kehilangan karakteristiknya yang khas sebagai komunitas desa. Kemudian, yang dimaksud desa dalam pengertian khusus dalam bab ini adalah desa-desa di Indonesia, yang disamping memiliki ciri-ciri umum-universal juga memiliki karakter yang khas.

Pada Bab II akan diuraikan pengertian masyarakat desa dilihat dari aspek kulturalnya. Apabila kultur atau kebudayaan suatu masyarakat kita ibaratkan sebagai jiwa dari suatu makhluk, makhluk yang memahami aspek budaya suatu masyarakat akan berarti memahami "watak dan jiwa" masyarakat itu. Secara demikian akan kita peroleh pendalaman pengertian mengenai masyarakat desa.

Ketiga, erat kaitannya dengan Bab III, bab ini ingin mendalami pengertian masyarakat desa bukan dari "jiwanya" melainkan dari "ragamya". Dalam hal ini struktur sosial masyarakat dilihat dari analog dengan raga atau jasmani suatu makhluk. Bolehlah disimpulkan bahwa dengan mempelajari struktur sosial suatu masyarakat, kita seolah sedang mempelajari anatomi tubuh seseorang.

Keempat, dalam Bab IV pembahasan akan difokuskan pada bentuk-bentuk hubungan sosial yang ada dalam masyarakat secara umum dan keterkaitannya dengan masyarakat pertanian di pedesaan khususnya. Uraian mengenai keterkaitan ini bukan sekedar mengingat kenyataan bahwa umumnya desa merupakan daerah pertanian, melainkan ingin dilihat lebih jauh mengenai bagaimana pengaruh pertanian itu terhadap sistem sosial masyarakat desa dan sebaliknya : pengaruh sistem sosial terhadap pertanian.

Kelima, dalam Bab V ini perhatian akan difokuskan kepada lembaga sosial di desa. Uraian mengenai aspek kelembagaan dalam masyarakat ini sangat penting mengingat pentingnya peran dan fungsi lembaga sosial bagi setiap masyarakat. Dengan memahami aspek kelembagaan suatu masyarakat, kita akan memperoleh pengertian yang mendalam mengenai masyarakat itu, baik dalam gatra statis maupun dinamis.

Keenam, dalam Bab VI lebih dibahas tentang karakteristik masyarakat desa yang ditinjau dari sisi ekonomi, sosial dan budayanya. Dengan memahami karakteristik tersebut kita akan memperoleh pengertian dan gambaran keunikan kehidupan petani dalam mewujudkan peran sosialnya baik bagi kehidupan individu, kelompok maupun dalam pembangunan.

Ketujuh, dalam Bab VII diuraikan mengenai masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat pertanian serta bagaimana upaya untuk mengatasi masalah tersebut, sehingga pada akhirnya dapat mewujudkan kehidupan masyarakat pertanian yang lebih sejahtera.

Akhirnya sebagai penutup Bab VIII akan membahas peranan sosiologi dalam pembangunan khususnya pertanian. Bab ini telah sekaligus berfungsi sebagai bab kesimpulan, dengan membahas dinamika dari fenomena-fenomena yang telah dibahas sebelumnya.

Akhirnya, semoga buku diktat ini dapat dijadikan referensi dan acuan untuk mengkaji lebih jauh relevansi antara sosiologi, pedesaan dan pertanian. Selamat membaca.

Balunjuk, 18 Nopember 2011

Rostiar Sitorus,S.P.,M.Si

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	1
Penjelasan Diktat	6
BAB I ARTI DAN RUANG LINGKUP SOSIOLOGI PERTANIAN	
1.1. Pengertian	8
1.2. Objek Kajian Sosiologi	8
1.3. Sosiologi Sebagai Ilmu	9
1.4. Metode Sosiologi	10
1.5. Sosiologi dan Ilmu-ilmu Sosial lainnya	11
1.6. Lahirnya Sosiologi	11
1.7. Manfaat Sosiologi	12
1.8. Sosiologi Pedesaan	12
1.9. Sosiologi Pertanian dan Ruang Lingkupnya	13
1.10. Hubungan Sosiologi Pedesaan dan Ilmu Pertanian	13
BAB II MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN DALAM PERTANIAN	
2.1. Pengertian Kebudayaan	19
2.2. Fungsi Kebudayaan Bagi Masyarakat	19
2.3. Unsur Kebudayaan Universal	20
2.4. Kebudayaan Sebagai Sistem Norma	22
2.5. Agriculture	24
2.6. Perkembangan Pertanian	25
2.7. Pertanian Dalam Era Globalisasi	28
2.7. Budaya Agraris Masyarakat Desa	34
BAB III STRUKTUR SOSIAL	
3.1. Pengertian Struktur Sosial	38
3.2. Struktur Sosial dan Peluang Hidup	38
3.3. Struktur Sosial dan Fakta Sosial	39
3.4. Diferensiasi Sosial	40
3.5. Stratifikasi Sosial	42
3.6. Mobilitas Sosial	51
3.7. Struktur Sosial Agraris di Pedesaan	56
BAB IV BENTUK-BENTUK INTERAKSI SOSIAL	
4.1. Pengertian Interaksi Sosial	58
4.2. Macam-macam Interaksi Sosial	59
4.3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	59
4.4. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial	64
4.5. Pola Interaksi Sosial Masyarakat Pedesaan	64
BAB V KELEMBAGAAN SOSIAL	
5.1. Pengertian dan Fungsi Pranata Sosial	68
5.2. Ciri-ciri Pranata Sosial	69
5.3. Penggolongan Pranata Sosial	70
5.4. Macam-macam Pranata Sosial	71
BAB VI KARAKTERISTIK SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA PETANI	
6.1. Karakteristik Sosial Petani	81
6.2. Karakteristik Ekonomi	81
6.3. Karakteristik Sistem Nilai Budaya Masyarakat Pedesaan	83
6.4. Karakteristik Proses Produksi dan Pengelolaan Pertanian	84

	Halaman
BAB VII	
MASALAH SOSIAL DI BIDANG PERTANIAN	
7.1. Pengertian Masalah Sosial	87
7.2. Permasalahan Sosial di Bidang Pertanian	87
BAB VIII	
SOSIOLOGI DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN	
8.1. Pembangunan Pertanian	90
8.2. Potensi Agribisnis Indonesia	91
8.3. Arah Pembangunan Sektor Pertanian Masa Depan	92
8.4. Peran Sosiologi Dalam Penanganan Kemiskinan di Indonesia	94
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Proses Interaksi Sosial di Pasar Tradisional	Halaman	58
Gambar 2	Kegiatan Gotong Royong Sebagai Bentuk Kerubunan		60

PENJELASAN DIKTAT MATA KULIAH SOSIOLOGI PERTANIAN

A. Deskripsi

Diktat ini mengkaji Arti dan Ruang Lingkup Sosiologi dan Pertanian. Arti dan Ruang Lingkup Sosiologi Pertanian yang dikaji meliputi Pengertian Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari kebudayaan dan masyarakat agraris, struktur sosial, bentuk hubungan sosial, kelembagaan sosial, karakteristik ekonomi, sosial dan budaya petani, masalah sosial yang sering terdapat dalam pertanian serta proses-proses perubahan masyarakat dan kaitannya dengan pembangunan pertanian.

B. Petunjuk Belajar

Agar Anda berhasil dengan baik mempelajari Diktat ini, ikutilah petunjuk belajar berikut ini.

1. Bacalah dengan cermat petunjuk belajar Diktat ini sampai anda memahami betul apa, untuk apa dan bagaimana mempelajari Diktat ini.
2. Bacalah sepiantas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci yang anda anggap baru. Carilah dan pengertian kata-kata kunci dalam daftar kata-kata sulit Diktat ini atau dalam kamus yang Anda miliki.
3. Tangkaplah pengertian demi pengertian dari isi Diktat ini melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan sesama teman, dosen, atau asisten dosen Anda.
4. Mantapkan pemahaman anda melalui diskusi mengenai pengalaman sehari-hari berhubungan dengan peran Anda sebagai mahasiswa jurusan agribisnis khususnya.
5. Laksanakan presentasi atau simulasi untuk melatih keterampilan Anda agar kemampuan dalam melaksanakan peran Anda sebagai mahasiswa lebih bermanfaat.

C. Kompetensi Dasar

Agar mahasiswa mengetahui dan memahami Pengertian Sosiologi secara umum, pengertian masyarakat agraris dan kebudayaannya, Pengertian Pertanian, Unsur-Unsur Pertanian, Karakteristik Petani ditinjau dari sisi sosial, ekonomi dan budaya, serta Masalah sosial yang sering terdapat di bidang pertanian.

D. Indikator Pencapaian

1. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian sosiologi sebagai ilmu pengetahuan, sejarah perkembangan dan metode yang digunakan dalam penelitian sosiologi
2. Mahasiswa dapat menjelaskan Pengertian masyarakat agraris, kebudayaan, Unsur kebudayaan, Fungsi kebudayaan dan Dinamika kebudayaan
3. Mahasiswa dapat menyebutkan dan menjelaskan Struktur Sosial pada masyarakat pertanian
4. Mahasiswa dapat mengidentifikasi jenis hubungan yang ada dalam kehidupan masyarakat pertanian
5. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan pengertian kelembagaan sosial
6. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan karakteristik sosial, ekonomi dan kebudayaan masyarakat petani.
7. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan masalah sosial yang terdapat dalam pertanian
8. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan manfaat sosiologi dalam pembangunan pertanian

BAB I.

ARTI DAN RUANG LINGKUP SOSIOLOGI PERTANIAN

1.1 Pengertian Sosiologi

Secara etimologis, sesungguhnya sosiologi berasal dari kata Latin "Socius" yang berarti kawan (dapat juga diartikan sebagai pergaulan hidup manusia atau masyarakat), dan kata Yunani "Logos" berarti kata atau pembicaraan sehingga akhirnya berarti Ilmu. Jadi secara sederhana sosiologi adalah suatu ilmu tentang hubungan antara teman dan teman. Secara lebih luas, sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat.

Sehubungan dengan hal ini banyak ahli mencoba memberikan definisi tentang sosiologi yaitu:

1. Selo Soemarjan dan Soelaeman Soemardi
Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, yakni kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial serta lapisan-lapisan sosial. Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama, misalnya antara kehidupan ekonomi dan kehidupan politik atau antara kehidupan hukum dan kehidupan agama
2. Roucek dan Warren
Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antarmanusia dalam kelompok.
3. Pitirim Sorokin
Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang:
 - Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial
 - Hubungan dan salih pengaruh antara gejala-gejala sosial dan nonsosial
 - Ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial yang ada di masyarakat

1.2 Obyek Kajian Sosiologi

Obyek studi atau kajian sosiologi adalah manusia (manusia adalah multidimensi) namun sosiologi mempelajari manusia dari aspek sosial yang kita sebut masyarakat, yakni hubungan antara manusia dan proses sebab akibat yang timbul dari hubungan tersebut. Istilah masyarakat sering digunakan untuk menyebut kesatuan hidup manusia, misalnya masyarakat desa, masyarakat kota, masyarakat Bali dan masyarakat lainnya. Masyarakat

adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh rasa identitas bersama. Adat istiadat : tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat.

Ciri-ciri masyarakat :

1. Adanya manusia yang hidup bersama yang dalam ukuran minimalnya berjumlah dua orang atau lebih
2. Adanya pergaulan (hubungan) dan kehidupan bersama antara manusia dalam waktu yang cukup lama.
3. Adanya kesadaran bahwa mereka merupakan suatu kesatuan
4. Adanya sistem hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.

Dalam pada itu Astrid S. Susanto membedakan Obyek Sosiologi menjadi dua macam yaitu:

- a. Obyek materi dari sosiologi adalah kehidupan sosial manusia, dan gejala serta proses hubungan antar manusia yang mempengaruhi kesatuan hidup bersama
- b. Obyek Formal adalah ; pengertian terhadap lingkungan hidup manusia dalam kehidupan sosial, meningkatkan kehidupan harmonis masyarakatnya, meningkatkan kerja sama antar manusia.

1.3. Sosiologi sebagai ilmu

Menurut Soerjono Soekanto Ilmu Pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran (logika), sehingga pengetahuan mana akan selalu dapat diperiksa dan diuji secara kritis oleh orang lain. Dengan demikian ilmu pengetahuan memiliki beberapa unsur pokok yang tergabung dalam satu kebulatan yaitu sebagai berikut :

1. Pengetahuan (knowledge) ; kesan di dalam fikiran manusia yaitu panca indra.
2. Tersusun secara sistematis ->menurut urutan tertentu (kebulatan)
3. Menggunakan pemikiran (logis dan rasional) ->fakta yang nyata (x emosi)
4. Terbuka terhadap kritik (objektif).->diumumkan kepada khalayak.

Secara umum dan konvensional dikenal adanya empat kelompok ilmu pengetahuan, yaitu :

1. Ilmu Matematika
2. Ilmu Pengetahuan Alam (hayati dan tidak hayati (fisika)
3. Ilmu tentang Prilaku: perilaku hewan (animal behavior), perilaku manusia (human behavior) ; ilmu-ilmu sosial
4. Ilmu Pengetahuan Kerohanian : manifestasi spiritual.

Menurut penerapannya Ilmu Pengetahuan di bagi menjadi :

1. Ilmu pengetahuan murni (pure science) ->untuk membentuk dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak, yaitu untuk mempertinggi mutunya.

2. Ilmu Pengetahuan Praktis (applied science)- > mempergunakan dan menerapkan ilmu pengetahuan tersebut di dalam masyarakat dengan maksud untuk membantu masyarakat dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Dari sudut sifatnya Ilmu Pengetahuan dibagi :

1. Ilmu pengetahuan yang eksak
2. Ilmu pengetahuan yang noneksak

Dilihat dari hal tersebut Sosiologi merupakan suatu ilmu karena :

- Obyeknya jelas yaitu masyarakat terutama mengenai jaringan hub antar manusia
- Menggunakan metode ilmiah
- Tersusun secara sistematis->tersusun secara sistematis logis antara variabel

Menurut Harry M. Johnson karakteristik sosiologi yaitu :

- 1. Empiris**
yaitu didasarkan pada observasi dan akal sehat yang hasilnya tidak bersifat spekulasi (menduga-duga).
- 2. Teoritis**
yaitu selalu berusaha menyusun abstraksi dari hasil observasi yang konkret di lapangan, dan abstraksi tersebut merupakan kerangka dari unsur-unsur yang tersusun secara logis dan bertujuan menjalankan hubungan sebab akibat sehingga menjadi teori.
- 3. Kumulatif**
yaitu disusun atas dasar teori-teori yang sudah ada, kemudian diperbaiki, diperluas sehingga memperkuat teori-teori yang lama.
- 4. Nonetis**
yaitu pembahasan suatu masalah tidak mempersoalkan baik atau buruk masalah tersebut, tetapi lebih bertujuan untuk menjelaskan masalah tersebut secara mendalam.

1.4. Metode Sosiologi :

Cara-cara sosiologi mempelajari lingkungan atau lapangan kerjanya (metode) yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif.

1. Metode Kualitatif :

Adalah metode yang mengutamakan bahan-bahan yang sukar diukur dengan angka-angka atau dengan ukuran-ukuran lain yang eksakt (matematis), meskipun bahan-bahan nyata terdapat dalam masyarakat.

Metode kualitatif terdiri dari bermacam metode seperti :

a. Metode historis : penelaahan peristiwa-peristiwa dan proses-proses dari lembaga-lembaga peradaban masa lampau untuk mendapatkan prinsip-prinsip umum di dalam mempelajari sosiologi.

b. Komperatif : membandingkan berbagai macam masyarakat beserta kelompok-kelompok yang ada di dalamnya untuk menyingkap perbedaan dan persamaan untuk dapat dipergunakan sebagai petunjuk untuk mengetahui perilaku masyarakatnya.

c. Historis komperatif : merupakan kombinasi keduanya.

d. Case study (study kasus) : untuk mempelajari kondisi yang sedalam-dalamnya dari suatu kelompok, lembaga, perorangan yang ada di dalam suatu masyarakat. Dasarnya yaitu bahwa setiap kasus yang diteliti merupakan pencerminan atau gejala umum dari seluruh kasus, sehingga dapat digeneralisir untuk menghasilkan dalil-dalil yang berlaku umum..

2. Metode Kuantitatif :

Adalah Metode yang mempergunakan angka-angka sebagai bahan keterangan, sehingga gejala-gejala yang diteliti dapat diukur dengan mempergunakan tabel, indeks, skala dll yang sifatnya matematis seperti Metode statistik, metode eksperimen.

3. Metode Empiris :

(Metode research) ; metode yang menyandarkan diri pada keadaan-keadaan yang dengan nyata didapatkan dalam masyarakat.

4. Metode Deduktif : pengambilan kesimpulan dengan berlandaskan prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah yang bersifat umum untuk diterapkan kedalam gejala-gejala yang khusus.

5. Metode Induktif : metode yang mempelajari suatu gejala yang khusus untuk mendapatkan kaidah-kaidah atau hukum-hukum yang berlaku umum.

1.5. Sosiologi dan Ilmu-Ilmu Sosial lainnya.

Sosiologi merupakan ilmu sosial yang obyeknya adalah masyarakat namun demikian sosiologi tetap merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri (karena telah memiliki unsur-unsur sebagai ilmu pengetahuan). Secara umum dapat dikatakan bahwa ilmu sosiologi adalah mempelajari masyarakat secara keseluruhan beserta hubungan-hubungannya yang terjadi didalamnya.

Untuk jelasnya perlu diadakan perbandingan dengan ilmu sosial lainnya.

a. Segi Ekonomi :

yang menjadi perhatiannya adalah bagaimana memproduksi, mendistribusi dan memasarkan barang dan jasa (hanya segi ekonomi yang dipelajari) tapi sosiologi mempelajari unsur-unsur kemasyarakatan secara umum, terutama pola-pola hubungan, keajegan-keajegan yang telah terjadi, misalkan adanya stratifikasi dari segi ekonomi contoh gol ekonomi atas, menengah dan rendah.

b. Segi Politik :

yang dibahas adalah hal-hal yang menyangkut kekuasaan, negara, kebijaksanaan, pengambilan keputusan, pembagian. Sedangkan yang dibahas sosiologi adalah mengenai bentuk-bentuk kerjasamanya, persaingan ataupun mengenai conflict yang terjadi.

c. Dll.

1.6. Lahirnya Sosiologi

Latar belakang sosial lahirnya sosiologi adalah perubahan masyarakat di Eropa Barat akibat Revolusi industri (Inggris) dan Revolusi Perancis. Banyak orang pada masa itu berharap bahwa revolusi industri dan revolusi perancis bakal membawa kemajuan dengan munculnya teknologi baru yang mempermudah sekaligus meningkatkan produksi masyarakat dan berharap akan timbul Kesamaan (egalite), Persaudaraan (fraternite) dan Kebebasan (liberte) yang menjadi semboyan dari revolusi. Akan tetapi apa yang diharapkan tidak ada dalam kenyataan. Revolusi memang telah mendatangkan perubahan namun pada saat yang sama juga telah mendatangkan kekuatiran yang lebih besar yaitu timbulnya anarki (situasi tanpa aturan) dan kekacauan lebih besar setelah Revolusi Perancis dan sebagai akibat dari Revolusi Industri timbul kesenjangan sosial yang baru antara yang kaya dan yang miskin. Adalah Auguste Comte (1798-1857) yang pertama kali membuat diskripsi ilmiah atas situasi sosial tersebut dan dialah juga yang pertama kali menggunakan kata "sosiologi" dalam bukunya *The positive Philosophy* (1842).

1.7. Manfaat Sosiologi

Berikut ini adalah manfaat-manfaat sosiologi :

- Sosiologi membantu kita memahami pola-pola interaksi sosial, kontrol sosial, status dan peranan sosial dalam masyarakat
- Sosiologi membantu kita memahami nilai, norma, tradisi dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat-masyarakat lain. Konflik antar budaya yang sering terjadi
- Sosiologi membantu kita bersikap tanggap, kritis dan rasional terhadap setiap kenyataan sosial dalam masyarakat, serta mampu mengambil sikap dan tindakan yang tepat terhadap berbagai kenyataan sosial.

Dikaitkan dengan sosiologi hukum maka kegunaan sosiologi hukum adalah :

- Sosiologi hukum berguna untuk memberikan kemampuan-kemampuan bagi pemahaman terhadap hukum di dalam konteks sosial
- Dapat memberikan kemampuan-kemampuan untuk mengadakan analisa terhadap efektivitas hukum dalam masyarakat, baik sebagai sarana pengendalian sosial, sarana untuk mengubah masyarakat dan sarana untuk mengatur interaksi sosial, agar mencapai keadaan sosial tertentu.
- Dapat mengidentifikasi unsur-unsur kebudayaan manakah yang mempengaruhi isi atau substansi hukum.
- Lembaga-lembaga manakah yang sangat berpengaruh di dalam pembentukan hukum dan penegakannya.
- Golongan manakah di dalam masyarakat yang beruntung atau sebaliknya malahan dirugikan dengan adanya hukum-hukum tertentu.

1.8. Sosiologi Pedesaan

Sosiologi pedesaan adalah ilmu yang mempelajari tentang struktur dan proses-proses sosial yang terjadi di pedesaan. Bidang kajian ini menekankan pada masyarakat pedesaan dan segala dinamika antara lain mencakup struktur sosial, proses sosial, mata pencarian, pola perilaku, serta berbagai transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi pedesaan.

Sosiologi akan terasa apabila sudah terjun langsung kedesa dan berada di lingkungan pedesaan bagaimanasebenarnya menjadi orang desa akan merasakan dan meresapi dengan baik jika telah mengalami sendiri kesederhanaan yang mereka memiliki.

1.9. Sosiologi Pertanian dan Ruang lingkupnya

Sosiologi Pertanian sering disamakan dengan Sosiologi Pedesaan, tetapi ini hanya berlaku jika penduduk desa terutama hidup dari pertanian saja.

Semakin sedikit kehidupan penduduk di desa ditandai oleh kegiatan pertanian, semakin pantas sosiologi pertanian dipisahkan dari sosiologi pedesaan. Sehingga sosiologi pertanian merupakan ilmu yang mempelajari tentang pertanian sebagai mata pencarian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat itu sendiri.

Lingkup sosiologi pertanian adalah keseluruhan penduduk yang bertani tanpa memperhatikan jenis tempat tinggalnya. Sosiologi pedesaan lebih menggunakan pendekatan lokasi dalam hal ini "pemukiman".

Sosiologi pertanian juga melingkup undang-undang pertanian, organisasi sosial pertanian usaha pertanian, bentuk organisasi pertanian, dan masalah sosial pertanian.

Sebuah aspek yang sangat penting adalah posisi sosial petani dalam masyarakat. Situasi kehidupan manusia yang tergantung pada pertanian ditentukan terutama oleh hubungan mereka dengan tanah, oleh hubungan pekerjaan mereka satu dengan lainnya (tata kerja), dan oleh sistem ekonomi dan masyarakat yang ada di atas mereka (tata kekuasaan).

1.10. Hubungan Sosiologi Pedesaan dan Ilmu Pertanian

Kegiatan usaha pertanian yang sebagian dikembangkan dengan mendasarkan pada perkembangan ilmu-ilmu pertanian modern untuk kasus sebagian besar berlokasi di daerah pedesaan. Usaha pertanian yang dikembangkan di daerah perkotaan yang umumnya dikembangkan dengan cara dan pengelolaan yang lebih modern, namun mengingat masyarakat pertanian sebagai besar merupakan warga pedesaan maka keterkaitan ilmu pertanian dengan sosiologi pedesaan amatlah dekat.

a. Pembatasan Pengertian Desa dan Pertanian

1. Definisi Desa

Pengertian desa menurut beberapa ahli seperti Sutardjo Kartohadikusumo, menjelaskan bahwa desa adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. Sedangkan C.S.Kansil, menerangkan bahwa desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. Unsur-unsur Desa

- a. Daerah tanah yang produktif, lokasi, luas dan batas yang merupakan lingkungan geografis,
- b. Penduduk, jumlah penduduk, penambahan penduduk, persebaran penduduk dan mata pencaharian penduduk,
- c. Tata Kehidupan, pola tata pergaulan dan ikatan pergaulan warga desa termasuk seluk beluk kehidupan masyarakat desa,
- d. Kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaannya.

3. Ciri-Ciri Kehidupan Masyarakat Desa

Sudah banyak literatur menjelaskan, bahwa ciri khas desa sebagai suatu komunitas pada masa lalu selalu dikaitkan dengan kebersahajaan (*simplicity*), keterbelakangan, tradisionalisme, subsistensi, dan keterisolasian (Rahardjo, 1999). Menurut Roucek dan Warren dalam Shahab K (2007), secara umum ciri-ciri kehidupan masyarakat pedesaan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Mempunyai sifat homogen dalam (matapencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan serta dalam sikap dan tingkah laku),
- 2) Kehidupan desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi. Artinya; semua anggota keluarga turut bersama-sama memnuhi kebutuhan ekonomi keluarga,
- 3) Faktor geografi sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada. Misalnya, keterikatan anggota keluarga dengan tanah atau desa kelahirannya,
- 4) Hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan awet dari pada kota,
- 5) Jumlah anak yang ada dalam keluarga inti lebih besar, dan
- 6) Hubungan lebih bercorak *gemeinschaft* dan *gesellschaft*

Phil Bartle (2005) menyebutkan bahwa Seorang tokoh sosiologi jerman, Toennies, menggunakan 2 kata, *gemeinschaft* dan *gesellschaft* yang didefinisikan sebagai "komunitas" dan "kelompok sosial." Sekarang, saat kita menggunakan kata tersebut, dalam bahasa Inggris, dalam ilmu sosial, kalimat tersebut akan berubah dari kata benda menjadi kata sifat, dan singkatnya dipisahkan dan dalam kategori terbatas, namun atributnya dapat dipakai dalam tingkat komunitas kita.

Kata ***gemeinschaft*** dapat digunakan untuk level komunitas yang kecil, tidak formal, yang mana masyarakatnya mengenal satu sama lain secara dalam tanpa batasan perannya, dan situasinya lebih hangat dan membaur.

Disisi lain, kata ***gesellschaft***, dipakai untuk membicarakan tingkat hubungan yang lebih dingin dan formal, lebih fleksibel dalam bahasa tulis contohnya seperti pegawai, supir bis, polisi, pelanggan, atau peran lainnya.

4. Fungsi dan Potensi Desa

a. Fungsi Desa

Dalam hubungan dengan kota desa memiliki fungsi yaitu merupakan daerah dukung (heterland) dan juga desa berfungsi sebagai lumbung bahan mentah dan tenaga kerja. Salah satu peran pokok desa terletak di bidang ekonomi yaitu, daerah pedesaan merupakan produksi pangan dan produksi ekspor

b. Potensi desa (Potensi Fisik dan non fisik)

Potensi Fisik yang dimiliki desa terdiri dari tanah, air, iklim, manusia, Hutan, sedangkan potensi non fisik terdiri dari nilai-nilai kegotong-royongan, kekeluargaan dan lembaga sosial.

Potensi desa tidak sama karena lingkungan geografis dan keadaan penduduknya berbeda dan corak kehidupannya juga berbeda. Maju mundurnya desa akan tergantung pada beberapa faktor yaitu : potensi desa, interaksi desa dengan kota atau antara desa dengan desa dan lokasi desa terhadap daerah di sekitarnya yang lebih maju

5. Tipe-tipe desa

Berdasarkan potensi fisik dan nonfisik yang dimilikinya, secara umum di Indonesia terdapat 3 tipe desa yaitu Desa Swadaya (desa tradisional), Desa Swakarya (desa transisi) dan Desa Swasembada (desa maju).

1. Desa Swadaya (desa Terbelakang/tradisional)

Desa terbelakang adalah desa yang kekurangan sumber daya manusia atau tenaga kerja dan juga kekurangan dana sehingga tidak mampu memanfaatkan potensi yang ada di desanya. Biasanya desa terbelakang berada di wilayah yang terpencil jauh dari kota, taraf berkehidupan miskin dan tradisional serta tidak memiliki sarana dan prasarana penunjang yang mencukupi.

2. Desa Swakarsa (Desa Sedang Berkembang)

Desa sedang berkembang adalah desa yang mulai menggunakan dan memanfaatkan potensi fisik dan nonfisik yang dimilikinya tetapi masih kekurangan sumber keuangan atau dana. Desa swakarsa belum banyak memiliki sarana dan prasarana desa yang biasanya terletak di daerah peralihan desa terpencil dan kota. Masyarakat pedesaan swakarsa masih sedikit yang berpendidikan tinggi dan tidak bermata pencaharian utama sebagai petani di pertanian saja serta banyak mengerjakan sesuatu secara gotong royong.

3. Desa Swasembada (Desa Maju)

Desa maju adalah desa yang berkecukupan dalam hal sdm / sumber daya manusia dan juga dalam hal dana modal sehingga sudah dapat memanfaatkan dan menggunakan segala potensi fisik dan non fisik desa secara maksimal. Kehidupan desa swasembada sudah mirip kota yang modern dengan pekerjaan mata pencarian yang beraneka ragam serta sarana dan prasarana yang cukup lengkap untuk menunjang kehidupan masyarakat pedesaan maju.

6. Karakteristik Kehidupan Masyarakat Desa

Karakteristik masyarakat desa menurut Scott J.C. (1989), menyatakan bahwa petani terutama di pedesaan pada dasarnya menginginkan kedamaian dan hubungan patron-klien paternalistik yang memberi jaminan dan keamanan social (*social security*). Petani jarang tampil mengambil suatu keputusan yang berisiko, karena petani akan memikirkan keamanan terlebih dahulu (*safety first*). Kondisi ini tidak dapat dipertahankan dengan masuknya pasar dan komersialisasi yang telah menggantikan hubungan *patron-klien* menjadi hubungan ekonomis (upah/majikan-buruh).

Meskipun demikian, untuk mengatasi masalah ekonomi, daerah pedesaan telah menemukan sendiri berbagai mekanisme sosial ekonominya yang dikenal sebagai gotong-royong (*social exchange*). Gotong royong menjadi etos subsistensi (*subsistence ethics*) yang melahirkan norma-norma moral, seperti adanya norma resiprokal atau timbal balik dalam menikmati bantuan sosial.

7. Pengertian Pertanian

Dalam arti yang sempit pertanian adalah suatu kegiatan bercocok tanam

Dalam arti luas pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk di dalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan.

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Negeri Indonesia adalah sebagai petani, sehingga sektor pertanian sangat penting untuk dikembangkan di negara kita.

Bentuk-Bentuk Pertanian Di Indonesia :

1. Sawah

Sawah adalah suatu bentuk pertanian yang dilakukan di lahan basah dan memerlukan banyak air baik sawah irigasi, sawah lebak, sawah tadah hujan maupun sawah pasang surut.

2. Tegalan

Tegalan adalah suatu daerah dengan lahan kering yang bergantung pada pengairan air hujan, ditanami tanaman musiman atau tahunan dan terpisah dari lingkungan dalam sekitar rumah. Lahan tegalan tanahnya sulit untuk dibuat pengairan irigasi karena permukaan yang tidak rata. Pada saat musim kemarau lahan tegalan akan kering dan sulit untuk ditubuhi tanaman pertanian.

3. Pekarangan

Perkarangan adalah suatu lahan yang berada di lingkungan dalam rumah (biasanya dipagari dan masuk ke wilayah rumah) yang dimanfaatkan / digunakan untuk ditanami tanaman pertanian.

4. Ladang Berpindah

Ladang berpindah adalah suatu kegiatan pertanian yang dilakukan di banyak lahan hasil pembukaan hutan atau semak di mana setelah beberapa kali panen / ditanami, maka tanah sudah tidak subur sehingga perlu pindah ke lahan lain yang subur atau lahan yang sudah lama tidak digarap.

Beberapa Hasil-Hasil Pertanian Di Indonesia :

1. Pertanian Tanaman Pangan

- Padi
- Jagung
- Kedelai
- Kacang Tanah
- Ubi Jalar
- Ketela Pohon

2. Pertanian Tanaman Perdagangan

- Kopi
- Teh
- Kelapa
- Karet
- Kina
- Cengkeh
- Kapas
- Tembakau
- Kelapa Sawit
- Tebu

Penutup

Indonesia merupakan negara yang terbilang memiliki potensi lahan dan sumberdaya pertanian yang melimpah. Potensi ini harus kita syukuri bersama dan sebagai wujud rasa syukur kita sudah seharusnya potensi yang besar ini diperlakukan dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan rakyat. Namun demikian tantangan yang dihadapi dalam pembangunan perekonomian kedepan sangat besar, terutama berkaitan dengan kesiapan SDM, promosi dan dukungan prasarana pengembangan sektor pertanian. Peninjauan sektor ekonomi perlu

ditingkatkan untuk mengidentifikasi sejauh mana masyarakat Indonesia mampu membuat perubahan yang lebih baik untuk mencapai kemakmuran.

Aspek sosiologi merupakan salah satu kajian yang akan sangat bermanfaat bila dikembangkan dan diterapkan. Kemajuan ekonomi nasional tidak bisa hanya dengan mendorong sektor pertanian tetapi juga harus menghubungkan dengan keadaan sosial masyarakat. Pemahaman nilai sosiologi pertanian dan pedesaan dapat membantu masyarakat untuk lebih mengenal bagaimana suasana sebenarnya yang ada di masyarakat desa. Sehingga interaksi sosial yang akan berlangsung dapat dikendalikan. Tujuannya adalah menghindarkan terjadinya hambatan yang dapat menurunkan kegiatan pertanian masyarakat desa. Untuk itu diperlukan langkah bersama antara pemerintah, pengusaha pertanian, lembaga terkait dan masyarakat. Upaya terobosan perlu dirancang untuk lebih meningkatkan kinerja dan peran sektor pertanian. Diharapkan upaya-upaya tersebut memunculkan strategi cerdas yang berkelanjutan dan menjunjung masyarakat desa sebagai subyek penting dalam pertanian Indonesia.

Soal Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut: Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan jelas dan tepat!

1. Jelaskan pengertian sosiologi pertanian
2. Jelaskan pengertian sosiologi pedesaan!
3. Apakah ruang lingkup bidang kajian sosiologi pertanian!
4. Apakah kegunaan mempelajari sosiologi pertanian !

BAB II

MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN DALAM PERTANIAN

2.1. Pengertian Kebudayaan

Kata "kebudayaan" berasal dari bahasa (sansekerta) buddhayah, bentuk jamak kata "buddhi" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.

Adapun istilah culture merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya kebudayaan, berasal dari kata Latin colere, artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah dan bertani. Dari asal arti tersebut kemudian menjadi culture, diartikan sebagai daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Menurut Selo Soemardjan dalam bukunya *Setangkai Bunga Sosiologi*, kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat yang akan menjadi sebuah pacuan bagi kehidupan bermasyarakat guna mencapai kehidupan yang sejahtera.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi*, kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus diduplikasinya dengan cara belajar dan semua tersusun dalam kehidupan masyarakat.

2.2. Fungsi Kebudayaan bagi Masyarakat

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri yang tidak selalu baik baginya. Kecuali itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiro-tual maupun materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas, untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar oleh karena kemampuan manusia adalah terbatas, dan dengan demikian kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

Hasil karsa masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama dimana melindungi masyarakat terhadap lingkungan dalamnya.

Teknologi pada hakikatnya meliputi paling sedikit tujuh unsur, yaitu:

1. alat-alat produktif,
2. senjata,
3. wadah,
4. makanan dan minuman,
5. pakaian dan perhiasan,
6. tempat berlindung dan perumahan,
7. alat-alat transpor.

Dalam tindakan-tindakannya untuk melindungi diri terhadap lingkungan alam, pada taraf permulaan, manusia bersikap menyerah dan semata-mata bertindak di dalam batas-batas untuk melindungi dirinya. Taraf tersebut masih banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat yang hingga kini masih rendah taraf kebudayaannya. Misalnya suku bangsa Kubu yang tinggal di pedalaman daerah Jambi, masih bersikap menyerah terhadap lingkungan alamnya. Rata-rata mereka itu masih merupakan masyarakat yang belum mempunyai tempat tinggal tetap, hal mana disebabkan karena persediaan bahan pangan semata-mata tergantung dari lingkungan alam. Taraf teknologi mereka belum mencapai tingkatan di mana kepada manusia diberikan kemungkinan-kemungkinan untuk memanfaatkan dan menguasai lingkungan alamnya. Keadaannya berlainan dengan masyarakat yang sudah kompleks, di mana taraf kebudayaannya lebih tinggi. Hasil karya manusia tersebut, yaitu teknologi, memberikan kemungkinan-kemungkinan yang sangat luas untuk memanfaatkan hasil-hasil alam dan apabila mungkin menguasai alam. Perkembangan teknologi di negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Soviet Rusia, Perancis, Jerman dan sebagainya, merupakan beberapa contoh dimana masyarakatnya tidak lagi pasif menghadapi tantangan alam sekitar.

2.3. Unsur Kebudayaan Universal

Istilah ini menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersifat universal, yaitu dapat dijumpai pada setiap kebudayaan di manapun di dunia ini. Para antropolog yang membahas persoalan tersebut secara lebih mendalam, belum mempunyai pandangan seragam yang dapat diterima. Antropolog C. Kluckhohn di dalam sebuah karyanya yang berjudul *Universal Categories of Culture* telah menguraikan ulasan para sarjana mengenai hal itu. Inti pendapat-pendapat

para sarjana itu menunjuk pada adanya tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai cultural universals, yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi transpor dan sebagainya).
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
4. Bahasa (lisan maupun tertulis).
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya).
6. Sistem pengetahuan.
7. Religi (sistem kepercayaan).

Cultural-universals tersebut di atas, dapat dijabarkan lagi ke dalam unsur-unsur yang lebih kecil. Ralph Linton menyebutnya kegiatan-kegiatan kebudayaan atau cultural activity. Sebagai contoh, cultural universals pencaharian hidup dan ekonomi, antara lain mencakup kegiatan-kegiatan seperti pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan lain-lain. Kesenian misalnya, meliputi kegiatan-kegiatan seperti seni tari, seni rupa, seni suara dan lain-lain. Selanjutnya Ralph Linton merinci kegiatan-kegiatan kebudayaan tersebut menjadi unsur-unsur yang lebih kecil lagi yang disebutnya trait-complex. Misalnya, kegiatan pertanian menetap meliputi unsure-unsur irigasi, sistem mengolah tanah dengan bajak, sistem hak milik atas tanah dan lain sebagainya. Selanjutnya trait-complex mengolah tanah dengan bajak, akan dapat dipecah-pecah ke dalam unsur-unsur yang lebih kecil lagi umpamanya hewan-hewan yang menarik bajak, teknik mengendalikan bajak dan seterusnya. Akhirnya sebagai unsur kebudayaan terkecil yang membentuk traits, adalah items. Apabila diambil contoh alat bajak tersebut di atas maka, bajak tadi terdiri dari gabungan alat-alat atau bagian-bagian yang lebih kecil lagi yang dapat dilepaskan, akan tetapi pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan. Apabila salah-satu bagian bajak tersebut dihilangkan, maka bajak tadi tak dapat melaksanakan fungsinya sebagai bajak. Menurut Bronislaw Malinowski yang selalu mencoba mencari fungsi atau kegunaan setiap unsur kebudayaan, tak ada suatu unsur kebudayaan yang tidak mempunyai kegunaan yang cocok dalam rangka kebudayaan sebagai keseluruhan. Apabila ada unsur kebudayaan yang kehilangan kegunaannya, unsur tersebut akan hilang dengan

sendirinya. Kebiasaan-kebiasaan serta dorongan, tanggapan yang didapat dengan belajar serta dasar-dasar untuk organisasi, harus diatur sedemikian rupa, sehingga memungkinkan pemuasan kebutuhan-kebutuhan pokok manusia.

2.4. Kebudayaan sebagai Sistem Norma

Kebudayaan berarti menyangkut aturan yang harus diikuti maka kebudayaan menentukan standar perilaku. Sebagai contoh untuk bersalaman kita mengulurkan tangan kanan; untuk menggaruk kepala boleh menggunakan tangan kiri atau kanan. Karena kebudayaan kita tidak memiliki norma untuk menggaruk kepala. Istilah norma memiliki dua kemungkinan arti. Suatu norma budaya adalah suatu konsep yang diharapkan ada. Kadang norma statis dianggap sebagai kebudayaan yang nyata. Norma statis sering disebut sebagai suatu ukuran dari perilaku yang sebenarnya, disetujui atau tidak. Norma kebudayaan adalah seperangkat perilaku yang diharapkan suatu citra kebudayaan tentang bagaimana seharusnya seseorang bersikap.

Berbagai masyarakat telah mencoba berbagai macam pola yang dapat dilaksanakan. Sebagai contoh suatu masyarakat sudah mencoba makan sambil berdiri, duduk di lantai, duduk di kursi atau jongkok di lantai; mereka boleh makan bersama, atau masing-masing sendiri; boleh menggunakan tangan, sendok; boleh memulai dengan minum anggur, makan soup atau tidak keduanya. Setiap cara merupakan sekumpulan sejumlah kemungkinan, yang semuanya dapat dikerjakan. Melalui coba-coba, situasi kebetulan, atau beberapa pengaruh yang tidak disadari suatu masyarakat sampai pada salah satu kemungkinan, mengulanginya dan menerimanya sebagai cara yang wajar untuk memenuhi kebutuhan tertentu, pakai baju batik, makan nasi dsb. Generasi baru menyerap kebiasaan tersebut. Mereka terus menerus melihat cara berperilaku tertentu, mereka yakin itulah cara yang benar.

Kejadian itu diteruskan kepada generasi penerus sebagai salah satu kebiasaan. **Folkways** (kebiasaan) adalah cara yang lazim yang wajar dalam melakukan sesuatu oleh sekelompok orang. Sebagai contoh berjabat tangan, makan dengan tangan, makan dengan sumpit, makan dengan sendok-garpu, mengenakan sarung, kopiah, pada kesempatan-kesempatan tertentu.

Ada dua jenis kebiasaan yaitu :

- hal-hal yang seharusnya diikuti sebagai sopan santun dan perilaku sopan,
- hal-hal yang harus diikuti karena yakin kebiasaan itu penting untuk kesejahteraan masyarakat.

Sedangkan Pandangan salah benar yang menyangkut kebiasaan disebut tata kelakuan (**mores**). Jadi mores (tata kelakuan) adalah gagasan yang kuat mengenai salah dan benar yang menuntut tindakan tertentu dan melarang yang lain.

Biasanya anggota suatu masyarakat sama-sama merasakan keyakinan yang luhur bahwa pelanggaran pada tata kelakuan mereka akan menimbulkan bencana bagi anggota masyarakat tersebut. Namun kadang-kadang orang luar melihatnya sebagai sesuatu yang tidak masuk akal. Kalau orang yakin bahwa perilaku tertentu merugikan, maka ia akan dikutuk oleh tata kelakuan. Tata kelakuan adalah keyakinan tentang salah dan benar dalam perilaku/tindakan. Sebagai contoh kenduri merupakan kebiasaan masyarakat Jawa. Dipercaya apabila orang tidak melaksanakan kenduri akan mendatangkan bencana bagi masyarakat tersebut.

Etnosentrisme

Etnosentrisme bisa diartikan sebagai pandangan bahwa kelompoknya sendiri adalah pusat dari segalanya dan semua kelompok lain dibandingkan dan dinilai sesuai dgn standar kelompok sendiri. Atau secara bebas bisa dikatakan etnosentrisme adalah kebiasaan setiap kelompok untuk menganggap kebudayaan kelompoknya sebagai kebudayaan yang paling baik. Kita mengasumsikan tanpa pikir atau argument bahwa masyarakat kita merupakan masyarakat "progresif" sedangkan masyarakat di luar dunia "terbelakang", kesenian kita indah, sedangkan kesenian lain aneh.

Etnosentrisme membuat kebudayaan kita sebagai patokan untuk mengukur baik buruknya, tinggi rendahnya dan benar atau ganjilnya kebudayaan lain . ini sering dinyatakan dalam ungkapan orang-orang terpilih, ras unggul, penganut sejati, dsb.

Xenosentrisme

Istilah ini berarti suatu pandangan yang lebih menyukai hal-hal yang berbau asing. Ini adalah kebaikkan yang tepat dari etnosentrisme. Ada banyak kebanggaan bagi orang-orang tertentu

ketika mereka membayar lebih mahal untuk barang-barang impor dengan asumsi bahwa segala yang datang dari luar negeri lebih baik.

Relativisme Kebudayaan

Kita tidak mungkin memahami perilaku kelompok lain dengan sudut pandang motif, kebiasaan dan nilai yang kita anut. Relativisme kebudayaan fungsi dan arti dari suatu unsur adalah berhubungan dengan lingkungan/keadaan kebudayaannya. Motif, kebiasaan, nilai suatu kebudayaan hrs dinilai/dipahami dari sudut pandang mereka. Relativisme kebudayaan juga bisa diartikan "segala sesuatu benar pada suatu tempat-tetapi tidak benar pada semua tempat"

2.5. Agriculture

Dalam bahasa Inggris, budaya disebut "*culture*" dan pertanian diartikan "*agriculture*". Walau tidak bisa dikatakan sama, namun kata "*culture*" yang memakna kata budaya dan pertanian, tentu saja bakal memiliki korelasi yang positif. Oleh karena itu, sekiranya ada pembahasan soal "*culture*" dan "*agriculture*", maka hal yang demikian boleh saja kita katakan sebagai salah satu upaya dalam mencari "benang merah" antara *kekuatan budaya dalam pembangunan pertanian*.

Dari sinilah kemudian dapat dipersoalkan benarkah kata pertanian itu memiliki makna yang sarat dengan nilai-nilai budaya? Betulkah bila kita membangun pertanian itu identik dengan mengungkap sebuah budaya masyarakat? Dan sampai sejauh mana antara budaya dan pertanian ini mampu berharmoni dalam upayanya membangun sebuah cita-cita bangsa?

2.6. Perkembangan Pertanian

Sebagai bagian dari kebudayaan manusia, pertanian telah membawa revolusi yang besar dalam kehidupan manusia sebelum revolusi industri. Terjadi perubahan dalam sistem kepercayaan, pengembangan alat-alat pendukung kehidupan, dan juga kesenian akibat diadopsinya teknologi pertanian.

Kebudayaan masyarakat yang tergantung pada aspek pertanian diistilahkan sebagai **kebudayaan agraris**.

Nyaris semua etnis di Indonesia hingga sekarang masih merupakan masyarakat dengan kebudayaan agraris atau terpengaruh kuat oleh kebudayaan ini meskipun banyak yang telah berkecimpung di bidang industri dan jasa di kota-kota besar. Hal ini tercermin kuat misalnya dalam upacara-upacara perkawinan. Kultur politik Indonesia boleh dikatakan merupakan cerminan budaya agraris pula karena kecenderungannya yang komunal dan nepotistik.

Asal-mula pertanian

Berakhirnya zaman es sekitar 11.000 tahun sebelum Masehi (SM) menjadikan bumi lebih hangat dan mengalami musim kering yang lebih panjang. Kondisi ini menguntungkan bagi perkembangan tanaman semusim, yang dalam waktu relatif singkat memberikan hasil dan biji atau umbinya dapat disimpan. Ketersediaan biji-bijian dan polong-polongan dalam jumlah memadai memunculkan perkampungan untuk pertama kalinya, karena kegiatan perburuan dan peramuan tidak perlu dilakukan setiap saat. Contoh budaya semacam ini masih terlihat pada masyarakat yang menerapkan sistem perladangan berpindah (slash and burn) di Kalimantan dan Papua.

Berdasarkan bukti-bukti peninggalan artefak, para ahli prasejarah saat ini bersepakat bahwa praktik pertanian pertama kali berawal di daerah "bulan sabit yang subur" di Mesopotamia sekitar 8000 SM. Pada waktu itu daerah ini masih lebih hijau daripada keadaan sekarang. Berdasarkan suatu kajian, 32 dari 56 spesies biji-bijian budidaya berasal dari daerah ini. Daerah ini juga menjadi satu dari pusat keanekaragaman tanaman budidaya (center of origin) menurut Vavilov. Jenis-jenis tanaman yang pertama kali dibudidayakan di sini adalah gandum, jelai (barley), buncis (pea), kacang arab (chickpea), dan flax (*Linum usitatissimum*).

Di daerah lain yang berjauhan lokasinya dikembangkan jenis tanaman lain sesuai keadaan topografi dan iklim. Di Tiongkok, padi (*Oryza sativa*) dan jewawut (dalam pengertian umum sebagai padanan millet) mulai didomestikasi sejak 7500 SM dan diikuti dengan kedelai, kacang hijau, dan kacang azuki. Padi (*Oryza glaberrima*) dan

sorgum dikembangkan di daerah Sahel, Afrika 5000 SM. Tanaman lokal yang berbeda mungkin telah dibudidayakan juga secara tersendiri di Afrika Barat, Ethiopia, dan Papua. Tiga daerah yang terpisah di Amerika (yaitu Amerika Tengah, daerah Peru-Bolivia, dan hulu Amazon) secara terpisah mulai membudidayakan jagung, labu, kentang, dan bunga matahari.

Kondisi tropika di Afrika dan Asia Tropik, termasuk Nusantara, cenderung mengembangkan masyarakat yang tetap mempertahankan perburuan dan peramuhan karena relatif mudahnya memperoleh bahan pangan. Migrasi masyarakat Austronesia yang telah mengenal pertanian ke wilayah Nusantara membawa serta teknologi budidaya padi sawah serta perladangan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pertanian bermula sebagai dampak perubahan iklim dunia dan adaptasi oleh tanaman terhadap perubahan ini.

2.7. Kondisi Pertanian Dalam Era Globalisasi

Dunia usaha pertanian saat ini dihadapkan pada dilema, apakah akan tetap mempertahankan pola pengelolaannya seperti saat ini dengan menggunakan lebih banyak input luar (obat-obatan dan pupuk buatan), atau dengan menggunakan lebih banyak input dalam (kompos, pupuk kandang, dan obat-obatan alami). Dua pilihan ini sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan bila dipilih memiliki bobot pilihan yangimbang. Jika memilih dengan lebih banyak menggunakan input luar, dalam jangka pendek kebutuhan akan hasil-hasil pertanian akan dapat dipenuhi, akan tetapi dalam jangka panjang, akan mengalami penurunan yang drastis akibat kerusakan lingkungan yang ditimbulkannya. Sebaliknya, jika pilihan jatuh pada penggunaan input dalam yang lebih banyak, maka dalam jangka pendek kebutuhan akan hasil-hasil pertanian tidak dapat dipenuhi. Akan tetapi, dalam jangka panjang akan menjamin terpenuhinya kebutuhan akan hasilhasil pertanian secara berkesinambungan.

Sistem Pertanian Konvensional

Sistem pertanian tradisional, meskipun akrab lingkungan tetapi tidak mampu mengimbangi laju kebutuhan pangan dan sandang yang meningkat lebih tajam dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak temuan baru yang kemudian menggeser sistem tradisional menjadi sistem pertanian konvensional. Sistem pertanian konvensional terbukti mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara global, khususnya di bidang pertanian. Salah satu contoh di negara Indonesia adalah mampu berswasembada pangan (terutama beras) sejak tahun 1983 hingga 1997. Tetapi sistem pertanian konvensional tidak terlepas dari risiko dampak negatif. Meningkatnya kebutuhan pangan seiring laju pertumbuhan penduduk, menuntut peningkatan penggunaan bahan kimia pertanian seperti pupuk dan pestisida.

Schaller (1993) dalam Winangun(2005) menyebutkan beberapa dampak negatif dari sistem pertanian konvensional, yaitu sebagai berikut:

- Pencemaran air tanah dan air permukaan oleh bahan kimia pertanian dan sedimen.
- Ancaman bahaya bagi kesehatan manusia dan hewan, baik karena pestisida maupun bahan aditif pakan.
- Pengaruh negatif aditif senyawa kimia pertanian tersebut pada mutu dan kesehatan makanan.
- Penurunan keanekaragaman hayati termasuk sumber genetik flora dan fauna yang merupakan modal utama pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*).
- Perusakan dan pembunuhan satwa liar, lebah madu, dan jasad berguna lainnya.
- Peningkatan daya ketahanan organisme pengganggu terhadap pestisida.
- Penurunan daya produktivitas lahan karena erosi, pemadatan lahan, dan berkurangnya bahan organik.
- Ketergantungan yang makin kuat terhadap sumber daya alam tidak terbarui (*nonrenewable natural resources*).
- Munculnya risiko kesehatan dan keamanan manusia pelaku pekerjaan pertanian.

Sistem Pertanian Organik

Sistem pertanian organik berpijak pada kesuburan tanah sebagai kunci keberhasilan produksi dengan memerhatikan kemampuan alami dari tanah, tanaman, dan hewan untuk menghasilkan kualitas yang baik bagi hasil pertanian dan lingkungan. Menurut IFOAM (International Federation of Organic Agriculture Movements), tujuan yang hendak dicapai dengan penggunaan sistem pertanian organik adalah sebagai berikut:

- Menghasilkan bahan pangan dengan kualitas nutrisi tinggi serta dalam jumlah cukup.
- Melaksanakan interaksi efektif dengan sistem dan daur alamiah yang mendukung semua bentuk kehidupan yang ada.
- Mendorong dan meningkatkan daur ulang dalam sistem usaha tani dengan mengaktifkan kehidupan jasad renik, flora dan fauna, tanah, tanaman, serta hewan.
- Memelihara serta meningkatkan kesuburan tanah secara berkelanjutan.
- Menggunakan sebanyak mungkin sumber-sumber terbaru yang berasal dari sistem usaha tani itu sendiri.
- Memanfaatkan bahan-bahan yang mudah didaur ulang baik di dalam maupun di luar usaha tani.
- Menciptakan keadaan yang memungkinkan ternak hidup sesuai dengan perilakunya yang hakiki.
- Membatasi terjadinya semua bentuk pencemaran lingkungan yang mungkin dihasilkan oleh kegiatan pertanian.
- Mempertahankan keanekaragaman hayati termasuk pelestarian habitat tanaman dan hewan.
- Memberikan jaminan yang semakin baik bagi para produsen pertanian (terutama petani) dengan kehidupan yang lebih sesuai dengan hak asasi manusia untuk

- memenuhi kebutuhan dasar serta memperoleh penghasilan dan kepuasan kerja, termasuk lingkungan kerja yang aman dan sehat.
- Mempertimbangkan dampak yang lebih luas dari kegiatan usaha tani terhadap kondisi fisik dan sosial.

Bioteknologi Pertanian

Teknologi rekayasa genetika merupakan salah satu alternatif solusi yang dibutuhkan, karena pemuliaan tanaman setelah keberhasilan revolusi hijau dalam memberikan varietas tanaman dengan hasil panen yang signifikan berlipat. Bioteknologi telah mampu memodifikasi genetika sehingga dihasilkan tanaman tahan hama. Salah satu contoh adalah tanaman tahan hama serangga lepidoptera. Hama serangga merupakan salah satu penyebab kerugian yang bernilai ekonomis dalam bidang pertanian. Tanaman tahan hama menawarkan manfaat bagi para petani, masyarakat umum, dan lingkungan, antara lain sebagai berikut:

- Pengontrolan hama serangga yang lebih dapat diandalkan, lebih hemat biaya, dan tenaga kerja.
- Meningkatkan pengontrolan hama lepidoptera tanpa membahayakan spesies nontarget, termasuk serangga berguna.
- Mengurangi penggunaan insektisida secara kimia dengan tetap mempertahankan hasil panen.
- Mengurangi ketergantungan petani pada pestisida.
- Mereduksi mikotoksin yang dihasilkan oleh jamur yang timbul pada luka tanaman yang dihasilkan serangga.

Banyak ahli dan petani yang optimis bahwa prospek penggunaan bioteknologi pertanian dapat digunakan untuk meningkatkan hasil/ panen dan nilai gizi produk dari tanaman pangan sambil mengurangi penggunaan pestisida kimia. Bioteknologi dapat meningkatkan tanaman pangan melalui penambahan satu atau beberapa gen untuk membuat agar tanaman tersebut lebih toleran terhadap stres dan lebih resisten terhadap hama dan penyakit.

Ada banyak isu yang terkait dengan transfer bioteknologi di negara-negara sedang berkembang. Masalah yang dikhawatirkan timbul antara lain sebagai berikut:

- Pengurangan keanekaragaman karena paksaan atau dorongan untuk menggunakan satu atau beberapa varietas tanaman sehingga dapat memicu serangan hama atau stres baru yang tidak diperkirakan sebelumnya.
- Penguasaan atau konsentrasi perusahaan biji hanya pada perusahaan tertentu, sehingga dapat mengendalikan pasar.
- Kurangnya fasilitas dan pengetahuan untuk menguji kelayakan tanaman khususnya di daerah tropika dengan jenis hama yang bervariasi.
- Masalah paten, rahasia perusahaan yang dimiliki oleh perorangan atau perusahaan atau institusi tertentu sehingga tidak semua orang dapat menggunakan produk-produk paten tanpa izin atau tanpa membayar royalti.
- Kurangnya pengetahuan tentang proses dan pengujian yang teliti untuk mencegah munculnya atau tersebarnya alergen.
- Kurangnya pengetahuan akan perkembangan resistensi hama terhadap bahan kimia tertentu yang digunakan untuk memberantasnya. Diperkirakan bahwa hama yang pada mulanya sensitif terhadap toksin, kemungkinan akan mengembangkan ciri baru yang membuatnya resisten terhadap toksin.
- Tantangan dari berbagai pihak yang tidak menyetujui dengan upaya-upaya manipulasi alam dan gangguan terhadap alam.

Pemberdayaan dan Kewirausahaan Petani Kecil

Bertolak dari keadaan yang telah dikemukakan, untuk mengantarkan petani agar berpartisipasi dan mendapatkan keuntungan dalam ekonomi global diperlukan adanya pemberdayaan (empowerment) dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan (entrepreneurship). Dalam hubungannya dengan pemberdayaan, Friedman (1992 dalam Molo, 1999) mengatakan bahwa rumah tangga memiliki tiga macam kekuatan: sosial, politik, dan psikologis. Kekuatan sosial menyangkut akses terhadap dasar-dasar

produksi, termasuk informasi, pengetahuan, dan keterampilan, partisipasi dalam organisasi sosial, dan sumber-sumber keuangan. Jika ekonomi rumah tangga meningkatkan aksesnya pada dasar-dasar produksi, boleh diharapkan kemampuannya dalam menentukan tujuannya juga meningkat. Kekuatan psikologis direfleksikan dalam rasa memiliki potensi individu. Dalam hubungan ini peningkatan kemandirian dapat dicapai melalui pemberdayaan yang bersifat partisipatif. Artinya, untuk mencapai perubahan diperlukan partisipasi keluarga petani tanpa mengurangi esensi inisiatif program-program di atas.

Pemberdayaan petani sudah barang tentu harus dilakukan secara bertahap. Pemberdayaan dapat dilakukan antara lain dengan menstimulasi munculnya jiwa kewirausahaan di antara para petani kecil. Menurut Schumpeter (dalam Winangun, 2005) wirausahawan adalah penggerak utama pembangunan ekonomi, yang berfungsi untuk melakukan inovasi atau merancang kombinasi-kombinasi baru. Dengan keyakinan tersebut kita dapat berharap bahwa dengan merekayasa kewirausahaan di kalangan petani, mereka akan menjadi penggerak, dan bukan penerima pasif terhadap ide-ide pembangunan pertanian.

Meredith et al., (dalam Winangun, 2005) mengemukakan enam ciri dan sifat wirausaha, yaitu (1) percaya diri (mempunyai keyakinan, ketidaktergantungan, individualitas yang optimis), (2) berorientasi pada tugas dan hasil (kebutuhan berprestasi, berorientasi untuk memperoleh laba, tekun dan tabah, memiliki tekad untuk bekerja keras, mempunyai motivasi kuat, energik, dan berinisiatif), (3) pengambil risiko (kemampuan mengambil risiko, suka pada tantangan), (4) kepemimpinan (bertingkah laku seperti pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain), (5) keorisinilan (inovatif dan kreatif, fleksibel, punya banyak sumber daya, serba bisa, berpengetahuan luas), dan (6) berorientasi ke masa depan (pandangan ke depan, perspektif). Sebagai usahawan para petani juga diberi kesempatan untuk menghadapi berbagai risiko, termasuk di antaranya: risiko finansial (pendapatan dan modal) dan risiko moral.

2.8. Budaya Agraris Masyarakat Desa

Telah dijelaskan bahwa kebudayaan masyarakat terbagi dalam kelompok-kelompok universal yang salah satunya adalah sistim mata pencaharian.

Sebagai masyarakat yang bermata pencaharian agraris, masyarakat Desa mempunyai wujud-wujud kebudayaan yang agraris pula. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa bentuk kebudayaan yang "bercorak" agraris, contohnya tradisi yang dilakukan selama masa bercocok tanam seperti tradisi Metik dan Keleman yang berasal dari Desa Keboharan salah satu desa di Jawa Barat.

Beberapa bentuk kebudayaan agraris masyarakat Desa Keboharan Jawa Barat yang telah hilang adalah sebagai berikut:

1. Tradisi Metik

Kebudayaan ini adalah salah satu bentuk budaya agraris yang sudah tidak lagi dijumpai di Desa Keboharan. Tradisi Metik dilakukan ketika padi yang ditanam di sawah sudah mulai menguning. Ketika hendak panen, petani memetik sebagian biji padi yang paling bagus untuk dimasak. Inilah kenapa tradisi ini dinamakan Tradisi Metik bahasa jawa dari kata memetik.

Padi terpilih yang telah dipetik tadi kemudian dimasak untuk acara syukuran. Tradisi ini juga mendapat pengaruh dari Agama Islam. Maksud dari tradisi ini memang bersyukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diberikan kepada petani. Biasanya nasi hasil metik tadi disantap dengan ikan ayam dengan lauk berupa krawu atau urap-urap.

2. Tradisi Keleman

Sama halnya dengan Tradisi Metik, Tradisi Keleman ini juga mendapat pengaruh dari Agama Islam. Tradisi ini dilakukan petani ketika mereka sudah menanam semua padi di lahan sawah. Keleman berasal dari bahasa Jawa artinya menenggelamkan (dalam konteks ini menanam).

Selesai menanam semua padi, petani melakukan syukuran kepada tetangga mereka. Berbeda dengan Tradisi Metik, Tradisi Keleman menyuguhkan jajanan pasar sebagai menunya. Segala macam jajan pasar disediakan petani untuk acara syukuran atas keberhasilan mereka menanam padi.

3. Takir

Tradisi ini cukup unik karena melibatkan unsur kepercayaan kuno didalamnya. Takir adalah semacam sesajen berupa makanan yang dibungkus dengan daun pisang. Biasanya Takir terdiri atas telur, beras kuning, kluwek.

Tradisi ini dilakukan ketika petani merasa sawah mereka ditinggal oleh keberkahan Dewi Sri. Dewi Sri adalah Dewi Padi dalam mitologi Jawa. Masyarakat petani jaman dulu mempercayai bahwa ketika air irigasi mulai kering atau banyak hama menyerang tanaman mereka akibat dari faktor Dewi Sri. Untuk itu, mereka membuat semacam sesajen untuk dipersembahkan kepada Dewi Sri berupa Takir. Takir tersebut biasanya diletakkan di setiap sudut sawah atau saluran irigasi.

4. Cuwowo

Cuwowo adalah sebutan untuk orang yang mengatur saluran irigasi di sawah. Sebutan lain untuk orang ini adalah jaga tirta atau dalam Bahasa Indonesia penjaga air. Cuwowo dipilih langsung oleh kepala dusun atau kepala desa setempat. Saat ini Cuwowo sudah tidak dijumpai lagi di sekitar daerah Desa Keboharan.

5. Jimpitan

Istilah ini berasal dari tradisi masyarakat Desa Keboharan yang menyelenggarakan iuran rutin tiap minggu. Untuk membayar iuran, penduduk desa memberikan satu jimpit atau satu genggam beras kepada petugas. Petugas adalah orang yang mendapatkan giliran untuk berkeliling manarik iuran yang dilaksanakan tiap minggu. Biasanya, petugas adalah remaja atau anak-anak dari satu kepala keluarga. Iuran ini berfungsi untuk mengisi kas RT (Rukun Tetangga) untuk membayar fasilitas umum seperti lampu penerangan jalan. Penduduk secara sadar memberikan retribusi sebesar satu jimpit atau genggam beras.

6. Ruwah Desa

Tradisi ini dilaksanakan menjelang bulan puasa tiba. Ruwah atau dalam tanggalan Islam bulan Sya'ban adalah nama salah satu bulan Jawa sebelum bulan Ramadhan. Tradisi ini

bertujuan untuk memohon kepada sang pencipta agar desa yang mereka tempati senantiasa aman dan terhindar dari segala macam bencana.

Tradisi ini merupakan tradisi yang mendapat pengaruh dari islam dan sistim agraris. Terpengaruh islam karena pada saat tradisi berlangsung, salah seorang kyai atau sesepuh desa memimpin do'a bersama kepada semua masyarakat yang hadir. Dan pengaruh agrarisnya dapat dilihat dari sesembahan atau makanan yang digunakan berupa kolopendem. Kolopendem adalah hasil bumi seperti singkong, ketela, ubi, gembili, dan lain-lain. Setelah acara do'a bersama selesai, penduduk bersama-sama berkumpul dan menikmati sesembahan berupa kolopendem tadi.

Contoh-contoh diatas adalah beberapa warisan kebudayaan nenek moyang masyarakat Desa Keboharan yang agraris. Kebudayaan tersebut saat ini dapat dikatakan sudah tidak ada lagi akibat tergerus arus industrialisasi masyarakat Desa Keboharan.

Saat ini, hampir semua warisan budaya agraris berubah atau hilang oleh industrialisasi. Namun, terdapat pula tradisi yang masih bisa bertahan seperti ganjaran. Ganjaran adalah upah kepada perangkat desa berupa tanah sewa sawah yang dapat diolah oleh perangkat desa. Upah untuk tenaga perangkat desa bermacam-macam sesuai dengan stratanya. Kepala desa mempunyai ganjaran yang lebih luas daripada kepala dusun atau carik (sekretaris desa)

Soal Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut: Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan jelas dan tepat!

1. Apa yang dimaksud dengan kebudayaan agraris?
2. Jelaskan apa fungsi kebudayaan dalam masyarakat agraris?
3. Berikan contoh budaya agraris yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
4. Dari materi di atas coba anda jelaskan bagaimana kondisi pertanian yang paling tepat dikembangkan pada era globalisasi ini.

BAB III

STRUKTUR SOSIAL

3.1. Pengertian Struktur Sosial

Struktur sosial merupakan susunan atau konfigurasi dari unsur-unsur sosial yang pokok dalam masyarakat, yaitu kelompok, kelas sosial, nilai dan norma sosial, dan lembaga sosial.

Struktur sosial merupakan ruang abstrak dalam masyarakat, sebagaimana ruang geografi yang kita kenal dan lebih konkrit. Kalau dalam ruang geografi kita dapat mempunyai alamat geografik (titik posisi atau lokasi kita berada), misalnya Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi Universitas Bangka Belitung berlokasi di Kampus Terpadu Gedung Babel III dan IV Balunujuk Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka Propvinsi Kepulauan Bangka Belitung. Demikian jugalah di ruang sosial, maka di ruang sosial atau struktur sosial, kita pun punya alamat sosial. Di manakan posisi FPPB UBB di ruang sosial? Tergantung pada parameter apa yang kita gunakan, apakah nilai dan norma, kelompok, status atau kelas sosial, atau kah lembaga sosial.

Apabila unsur nilai dan norma kita gunakan untuk mengetahui posisi atau alamat sosial kita, maka apakah kita termasuk orang kebanyakan (normal), orang yang dijadikan panutan (super ordinat), ataukah orang menyimpang (deviant). Apabila menggunakan status atau kelas, maka apakah kita berada pada kelas atas, menengah atau bawah. Di lembaga manakah kita beraktivitas? Pendidikan, keluarga, politik, ekonomi, hokum, ataukah agama.

3.2. Struktur sosial dan peluang hidup (*life chance*)

Struktur sosial identik dengan struktur peluang hidup (*life chance*), semakin tinggi posisi dalam struktur sosial, semakin baik peluang hidupnya.

Kesempatan hidup bagi bayi dan perkembangan selanjutnya akan lebih terjamin pada posisi kelas atas di bandingkan pada kelas social bawah. Walaupun mati dan hidupnya seseorang sangat tergantung pada takdir yang maha kuasa, tetapi secara rasional anak yang lahir pada kelas social atas akan memperoleh perawatan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan bayi yang lahir pada kelas social bawah.

Kelangsungan kehidupan bayi untuk tumbuh dan berkembang selanjutnya juga lebih memiliki kesempatan pada kelas social atas, karena fasilitas kesehatan baik dari gizi maupun pemeliharaan kesehatan akan jauh lebih baik pada kelas social atas.

Jika dilihat pada angka Pertambahan penduduk pada masyarakat tradisional dan masyarakat modern kita dapat melihat perbedaan yang ada yaitu pada masyarakat tradisional jumlah bayi yang lahir banyak tetapi kemungkinan bayi yang mengalami kematian juga banyak; sedangkan pada masyarakat modern dengan Program Keluarga Berencana, angka kelahiran lebih sedikit tetapi dengan jumlah kematian yang minimal. Contoh tersebut memberikan bukti bahwa kelas sosial memberikan kesempatan hidup yang berbeda antara kelas sosial satu dengan kelas sosial lainnya.

3.3. Struktur sosial dan fakta sosial

Struktur sosial merupakan fakta sosial, yaitu cara bertindak, berfikir, dan berperasaan yang berada diluar individu tetapi mengikat. Sehingga, kelas sosial tertentu identik dengan cara hidup tertentu. Kelas sosial bukanlah sekedar kumpulan dari orang-orang yang pendidikan atau penghasilannya relative sama, tetapi lebih merupakan kumpulan orang-orang yang memiliki cara atau gaya hidup yang relative sama.

Paramater struktur sosial.

Terdapat dua macam parameter yang dapat digunakan untuk menganalisis struktur sosial, yaitu

- (1) Parameter Graduated/berjenjang, meliputi antara lain: kekuasaan, keturunan/kasta, tingkat pendidikan, kekayaan, usia, dst., dan
- (2) paramater Nominal/tidak berjenjang, meliputi antara lain: sukubangsa, ras, golongan/kelompok, jenis kelamin, agama, dan seterusnya.

Konfigurasi atau pemilahan struktur sosial berdasarkan parameter-parameter graduated disebut stratifikasi sosial (diferensiasi rank/tingkatan).

Sedangkan, konfigurasi atau pemilahan struktur sosial berdasarkan parameter nominal disebut diferensiasi sosial (diferensiasi fungsi, dan custom/adat).

Status, kedudukan, atau posisi individu atau kelompok dalam struktur sosial tidak bersifat statis atau tetap, melainkan dapat mengalami perubahan atau perpindahan. Perpindahan

posisi dalam struktur sosial yang dialami oleh individu ataupun kelompok dalam struktur sosial disebut mobilitas sosial.

3.4. Diferensiasi Sosial

Diferensiasi sosial merupakan pemilahan atau konfigurasi struktur sosial berdasarkan parameter-parameter yang sifatnya nominal atau tidak berjenjang. Hasilnya dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok atau golongan sosial.

a. Diferensiasi sosial berdasarkan ras.

Ras merupakan penggolongan manusia berdasarkan ciri-ciri fisik-biologis manusia dengan kecenderungan yang besar.

Ciri fisik biologis manusia dapat dibedakan menjadi 2 yaitu fenotipe (tampak luar) dan genotype (tidak tampak luar).

Fenotipe (tampak luar) yang dibedakan secara:

- 1) Kualitatif : warna kulit, warna dan bentuk rambut, warna dan bentuk mata
- 2) Kuantitatif: tinggi dan berat badan, ukuran kepala, ukuran hidung, dll.

Genotype (tidak tampak luar) yaitu : golongan darah

Manusia dari seluruh dunia dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ras utama, yaitu kaukasoid, mongoloid, dan negroid.

Dalam prakteknya terdapat kesulitan penggolongan ras, antara lain karena: (1) ciri fisik yang tumpang tindih, dan (2) terjadinya perkawinan campuran (amalgamasi).

b. Diferensiasi sosial berdasarkan sukubangsa/etnis

Sukubangsa adalah golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, yang sering dikuatkan dengan kesatuan bahasa.

Sukubangsa sering disamakan dengan kelompok etnik (ethnic Group). Namun, kelompok etnik tidak selalu berarti sukubangsa. Misalnya kelompok etnik Tionghoa.

Disebut kelompok etnik apabila secara sosial telah mengembangkan SUBKULTUR-nya sendiri.

Lima ciri pengelompokan sukubangsa:

- Bahasa/dialek yang memelihara keakraban dan kebersamaan di antara warga sukubangsa
- Pola-pola sosial-kebudayaan (adat istiadat, cita-cita dan ideologi)

- Ikatan sebagai satu kelompok
- Kecenderungan menggolongkan diri ke dalam kelompok asli
- Perasaan keterikatan kelompok karena kekerabatan/genealogis dan kesadaran teritorial di antara warga sukubangsa

Namun Untuk kepentingan administrasi dan politik, di masa orde baru dibedakan antara (1) masyarakat sukubangsa, (2) masyarakat terasing, dan (3) keturunan asing.

Masyarakat sukubangsa adalah kelompok etnis yang asalnya dari dalam wilayah Indonesia, dan mampu berinteraksi dan komunikasi dengan dunia luarnya, masyarakat terasing adalah kelompok etnis yang asalnya dari dalam wilayah Indonesia, tetapi terisolasi atau mengalami keterbatasan hubungan dengan dunia luarnya, sedangkan keturunan asing memiliki daerah asal di luar wilayah Indonesia. Ada tiga keturunan asing yang menonjol, yaitu China, India dan Arab,

c. Diferensiasi sosial berdasarkan agama

Agama merupakan sistem terpadu terdiri atas keyakinan dan praktek, berhubungan dengan sesuatu yang dianggap *sacred* (suci/sakral) menyatukan pengikutnya ke dalam suatu komunitas moral yang disebut umat. Sesuatu yang sakral disebut TUHAN (God, Allah, Elia, Devon, Deva, Devi, dst.) Diferensiasi agama merupakan diferensiasi customs.

Karena letak Indonesia di posisi silang, dalam masyarakatnya terdapat penganut dari lima agama besar dunia, Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha.

d. Diferensiasi sosial berdasarkan profesi

Profesi merupakan pekerjaan yang untuk dapat melaksanakannya memerlukan keahlian. Misalnya: dosen, guru, dokter, jurnalis, artis, penyiar radio, penyiar televisi, ahli komputer, designer, politikus, perawat, birokrat, militer, pengusaha, pedagang, dan sebagainya. Diferensiasi profesi merupakan diferensiasi fungsi.

e. Diferensiasi sosial berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan perbedaan antara laki-laki dengan perempuan berdasarkan ciri fisik biologis yang tidak dapat dipertukarkan.

Gender merupakan perbedaan antara laki-laki dengan perempuan berdasarkan ciri-ciri sosial dan budaya yang sebenarnya dapat dipertukarkan, karena diperoleh melalui proses belajar. Misalnya perempuan bekerja di dalam rumah, dan laki-laki bekerja di luar rumah.

Maka, jenis kelamin (seks) merupakan perbedaan berdasarkan konstruksi biologis, sedangkan gender berdasarkan konstruksi sosial dan budaya, yang sering dikuatkan oleh ajaran agama.

3.5. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial merupakan konfigurasi atau pemilahan struktur sosial menggunakan parameter graduated/berjenjang. Hasilnya adalah dalam masyarakat terdapat kelas-kelas sosial.

Kriteria yang digunakan dapat berupa kriteria (1) sosial, (2) ekonomi, dan (3) politik. Kriteria sosial meliputi: pendidikan, profesi atau pekerjaan, dan keturunan atau keanggotaan dalam kasta dan kebangsawanan. Kriteria ekonomi meliputi pendapatan/penghasilan dan pemilikan/kekayaan. Kriteria politik meliputi kekuasaan.

a.Stratifikasi sosial berdasarkan kriteria sosial

Menurut Weber, para anggota masyarakat dapat dipilah secara vertikal berdasarkan atas ukuran-ukuran kehormatan, sehingga ada orang-orang yang dihormati dan disegani dan orang-orang yang dianggap biasa-biasa saja, atau orang kebanyakan, atau bahkan orang-orang yang dianggap hina. Orang-orang yang dihormati atau disegani pada umumnya adalah mereka yang memiliki jabatan atau profesi tertentu, keturunan bangsawan atau orang-orang terhormat, atau berpendidikan tinggi.

Ukuran-ukuran penempatan anggota masyarakat dalam stratifikasi sosial yang dapat dikategorikan sebagai kriteria sosial antara lain, (1) profesi, (2) pekerjaan, (3) tingkat pendidikan, (4) keturunan, dan (5) kasta.

1. Profesi

Yang dimaksud profesi adalah pekerjaan-pekerjaan yang untuk dapat melaksanakannya memerlukan keahlian, misalnya dokter, guru, wartawan, seniman, pengacara, jaksa, hakim, dan sebagainya. Orang-orang yang menyandang profesi-profesi tersebut disebut kelas profesional.

Di samping kelas profesional, dalam masyarakat terdapat juga kelas-kelas tenaga terampil dan tidak terampil, yang pada umumnya ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dalam stratifikasi sosial masyarakat.

2. Pekerjaan.

Berdasarkan tingkat prestise atau gengsinya, pekerjaan-pekerjaan dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi: (1) pekerjaan kerah putih (white collar), dan (2) pekerjaan kerah biru (blue collar). Pekerjaan kerah putih merupakan pekerjaan-pekerjaan yang lebih menuntut penggunaan pikiran atau daya intelektual, sedangkan pekerjaan-pekerjaan kerah biru lebih menuntut penggunaan energi atau kekuatan fisik. Pada umumnya anggota masyarakat lebih memberikan penghargaan atau gengsi yang lebih tinggi pada pekerjaan-pekerjaan kerah putih. Walaupun, tidak selalu bahwa pekerjaan kerah putih memberikan dampak ekonomi atau finansial yang lebih besar daripada pekerjaan kerah biru.

3. Pendidikan

Pada zaman sekarang ini pendidikan sudah dianggap sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi oleh sebagian besar anggota masyarakat. Orang-orang yang berpendidikan tinggi akan menempati posisi dalam stratifikasi sosial yang lebih tinggi. Sehingga tamatan S-3 dipandang lebih tinggi kedudukannya daripada tamatan S2, S1, SMA/SMK, SMP, SD, dan mereka yang tidak pernah sekolah.

4. Keturunan

Keturunan raja atau bangsawan dalam masyarakat dipandang memiliki kedudukan yang tinggi. Bahkan, pada masyarakat feodal, hampir tidak ada pengakuan terhadap simbol-simbol yang berasal dari luar istana, termasuk tata kota, arsitektur, pemilihan hari-hari penting, pakaian, seni, dan sebagainya. Penempatan orang dalam posisi-posisi penting dalam masyarakat akan selalu mempertimbangkan faktor keturunan, dan keaslian keturunan dipandang sangat penting.

5. Kasta

Kasta merupakan pemilahan anggota masyarakat yang dikenal pada masyarakat Hinduisme. Masyarakat dipilah menjadi kasta-kasta, seperti: Brahmana, Ksatria, Weisyia, dan Sudra. Kemudian ada orang-orang yang karena tindakannya dihukum dikeluarkan dari kasta, digolongkan menjadi paria.

Sebagian besar orang menganggap pemilahan dalam kasta bersifat graduated atau berjenjang, mengingat orang-orang yang berasal dari kasta yang berbeda akan memiliki gengsi (prestige) dan hak-hak istimewa (privelege) yang berbeda. Namun, tokoh-tokoh Hinduisme menyatakan bahwa kasta bukanlah pemilahan vertikal, melainkan hanyalah merupakan catur warna.

b. Stratifikasi sosial berdasarkan kriteria ekonomi

Kriteria ekonomi yang digunakan sebagai dasar stratifikasi sosial dapat meliputi penghasilan dan pemilikan atau kekayaan.

Apabila dipilah menggunakan kriteria ekonomi, maka masyarakat akan terdiri atas

- Kelas atas, yaitu orang-orang yang karena penghasilan atau kekayaannya dengan leluasa dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya
- Kelas menengah, yaitu orang-orang yang karena penghasilan dan kekayaannya dapat leluasa memenuhi kebutuhan hidup mendasarnya, tetapi tidak leluasa untuk kebutuhan-kebutuhan lainnya
- Kelas bawah, yaitu orang-orang yang dengan sumberdaya ekonominya hanya dapat memenuhi kebutuhan hidup mendasarnya, tetapi tidak leluasa, atau bahkan tidak mampu untuk itu.

c. Stratifikasi sosial berdasarkan kriteria politik

Ukuran yang digunakan untuk memilah masyarakat atas dasar dimensi atau kriteria politik adalah distribusi kekuasaan. Kekuasaan (power) berbeda dengan kewenangan (otoritas). Seseorang yang berkuasa tidak selalu memiliki kewenangan.

Yang dimaksud kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi individu-individu lain dalam masyarakat, termasuk mempengaruhi pembuatan keputusan kolektif. Sedangkan wewenang adalah hak untuk berkuasa. Apa yang terjadi apabila orang mempunyai wewenang tetapi tidak memiliki kekuasaan? Mana yang lebih efektif, orang mempunyai kekuasaan saja, atau wewenang saja?

Meskipun seseorang memiliki hak untuk berkuasa, artinya ia memiliki wewenang, tetapi kalau dalam dirinya tidak memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain, maka ia tidak akan dapat melaksanakan hak itu dengan baik. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki kemampuan mempengaruhi pihak lain, meskipun ia tidak punya wewenang untuk itu, pengaruh itu dapat berjalan secara efektif. Untuk lebih memahami hal ini, dapat diperhatikan pengaruh tokoh masyarakat, seperti seorang tokoh agama atau orang yang dituakan dalam masyarakat.

Sudah berabad-abad menjadi pemikiran dalam dalil politik, bahwa kekuasaan dalam masyarakat selalu terdistribusikan tidak merata. Gaetano Mosca (1939) menyatakan bahwa dalam setiap masyarakat selalu terdapat dua kelas penduduk: satu kelas yang menguasai dan satu kelas yang dikuasai. Kelas pertama yang jumlahnya lebih kecil, menjalankan semua

fungsi politik, memonopoli kekuasaan dan menikmati keuntungan yang diberikan oleh kekuasaan itu, sedangkan kelas kedua, yang jumlahnya lebih besar, diatur dan dikendalikan oleh kelas pertama itu.

Vilfredo Pareto, Gaetano Mosca, dan Robert Michels memberikan pengertian bahwa beberapa asas umum yang menjadi dasar bagi terbentuknya stratifikasi sosial, khususnya yang berkaitan dengan kekuasaan politik, adalah:

1. Kekuasaan politik tidak dapat didistribusikan secara merata
2. Orang-orang dikategorikan ke dalam dua kelompok: yang memegang kekuasaan dan yang tidak memilikinya
3. Secara internal, elite itu bersifat homogen, bersatu, dan memiliki kesadaran kelompok
4. Keanggotaan dalam elite berasal dari lapisan yang sangat terbatas
5. Kelompok elite pada hakikatnya bersifat otonom, kebal akan gugatan dari siapa pun di luar kelompoknya mengenai keputusan-keputusan yang dibuatnya

Di dalam masyarakat yang demokratis, pembagian dikotomis antara yang berkuasa dan tidak berkuasa tidak sesederhana yang dikemukakan Mosca dan kawan-kawannya. Walaupun kelas berkuasa jumlah orangnya selalu lebih sedikit, tetapi pada umumnya distribusi kekuasaan lebih terfragmentasi ke berbagai kelompok-kelompok. Dalam masyarakat yang demokratis, kelompok elite tidak memiliki otonomi sebagaimana pada masyarakat diktator. Kekuasaan elite dalam masyarakat demokratis selalu dapat dikontrol oleh kelompok-kelompok yang ada di luar kelompok elite, dan jumlahnya lebih dari satu.

d. Dominasi

Dominasi merupakan kekuasaan yang nyaris tidak dapat ditolak oleh siapapun. Kekuasaan yang sifatnya hampir mutlak.

Kekuasaan dalam masyarakat berdasarkan sumbernya dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) kekuasaan tradisional, (2) kekuasaan kharismatik, dan (3) kekuasaan legal-rasional.

Kekuasaan tradisional adalah kekuasaan yang sumbernya berasal dari tradisi masyarakat, misalnya raja. Kekuasaan kharismatik bersumber dari kewibawaan atau kualitas diri seseorang, dan kekuasaan legal rasional bersumber dari adanya wewenang yang didasarkan pada pembagian kekuasaan dalam birokrasi, misalnya pemerintahan.

e. Status sosial

Unsur penting dalam stratifikasi sosial adalah status. Apakah status? Status adalah Posisi atau kedudukan atau tempat seseorang atau kelompok dalam struktur sosial masyarakat atau pola hubungan sosial tertentu.

Status seseorang dapat diperoleh sejak kelahirannya (**ascribed status**), diberikan karena jasa-jasanya (**assigned status**), atau karena prestasi dan perjuangannya (**achived status**). Masyarakat modern lebih menghargai status-status yang diperoleh melalui prestasi atau perjuangan, masyarakat feodal lebih menghargai status yang diperoleh sejak lahir.

f. Kelas sosial

Kelas sosial dinyatakan sebagai sub kultur dalam artian memiliki pola perilaku yang berbeda antara kelas sosial satu dengan kelas sosial yang lain. Beberapa ciri yang menunjukkan kelas sosial tertentu dapat dilihat sebagai berikut :

- Segolongan orang yang menyandang status relatif sama
- Memiliki cara hidup tertentu
- Sadar akan privelege (hak istimewa) tertentu, dan
- memiliki prestige (gengsi kemasyarakatan) tertentu

g. Simbol status

Pengertian symbol status adalah :

1. Simbol "sesuatu" yang oleh penggunanya diberi makna tertentu
2. Ciri-ciri/tanda-tanda yang melekat pada diri seseorang atau kelompok yang secara relatif dapat menunjukkan statusnya
3. Antara lain: cara berpakaian, cara berbicara, cara belanja, desain rumah, cara mengisi waktu luang, keikutsertaan dalam organisasi, tempat tinggal, cara berbicara, perlengkapan hidup, akses informasi, dst.

h. Konsekuensi adanya perbedaan status dalam pelapisan sosial masyarakat

- Adanya Cara hidup (cara berfikir, berperasaan dan bertindak) yang berbeda seperti: sikap politik, kepedulian sosial, keterlibatan dalam kelompok sosial, dst.). Dalam hal ini bahwa perilaku sosial pada dasarnya merupakan fungsi dari struktur sosial dan kebudayaan.
- Prestige (gengsi/kehormatan sosial) yang berbeda

- Privilege (hak istimewa) yang berbeda
- Peluang hidup yang berbeda

i. Konflik Sosial

Konflik sosial merupakan salah satu konsekuensi dari adanya perbedaan-perbedaan dalam masyarakat, misalnya peluang hidup, gengsi, hak istimewa, dan gaya hidup yang berbeda.

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik, dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2002) diartikan sebagai percekocokan, perselisihan, dan pertentangan.

Jadi konflik berarti ketidaksepakatan dalam satu pendapat emosi dan tindakan dengan orang lain. Konflik biasanya diberi pengertian sebagai satu bentuk perbedaan atau pertentangan ide, pendapat, faham dan kepentingan di antara dua pihak atau lebih. Pertentangan ini bisa berbentuk pertentangan fisik dan non-fisik, yang pada umumnya berkembang dari pertentangan non-fisik menjadi benturan fisik, yang bisa berkadar tinggi dalam bentuk kekerasan (*violent*), bisa juga berkadar rendah yang tidak menggunakan kekerasan (*non-violent*).

Konflik dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, namun sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat ditegaskan bahwa sumber konflik dapat berasal dari dalam dan luar diri individu.

Secara umum Sumber penyebab terjadinya konflik adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan kepentingan

Pada saat yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Kadang-kadang orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda. Sebagai contoh, misalnya perbedaan kepentingan dalam hal pemanfaatan hutan. Para tokoh masyarakat menanggapi hutan sebagai kekayaan budaya yang menjadi bagian dari kebudayaan mereka sehingga harus dijaga dan tidak boleh ditebang. Para petani menbang pohon-pohon karena dianggap sebagai penghalang bagi mereka untuk membuat kebun atau ladang. Bagi para pengusaha kayu, pohon-pohon ditebang dan kemudian kayunya diekspor guna mendapatkan uang dan membuka pekerjaan. Sedangkan bagi pecinta lingkungan, hutan adalah bagian dari lingkungan sehingga harus dilestarikan.

Di sini jelas terlihat ada perbedaan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya sehingga akan mendatangkan konflik sosial di masyarakat. Konflik akibat perbedaan kepentingan ini dapat pula menyangkut bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Begitu pula dapat terjadi antar kelompok atau antara kelompok dengan individu, misalnya konflik antara kelompok buruh dengan pengusaha yang terjadi karena perbedaan kepentingan di antara keduanya. Para buruh menginginkan upah yang memadai, sedangkan pengusaha menginginkan pendapatan yang besar untuk dinikmati sendiri dan memperbesar bidang serta volume usaha mereka.

2. Perbedaan individual

Perbedaan kepribadian antar individu bisa menjadi faktor penyebab terjadinya konflik, biasanya perbedaan individu yang menjadi sumber konflik adalah perbedaan pendirian dan perasaan. Setiap manusia adalah individu yang unik, artinya setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya. Misalnya, ketika berlangsung pentas musik di lingkungan pemukiman, tentu perasaan setiap warganya akan berbedabeda. Ada yang merasa terganggu karena berisik, tetapi ada pula yang merasa terhibur.

3. Perbedaan kebudayaan

Perbedaan latar belakang kebudayaan dapat membentuk pribadi-pribadi yang berbeda. *Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.*

4. Perubahan sosial

Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial. Misalnya, pada masyarakat pedesaan yang mengalami proses industrialisasi yang mendadak akan memunculkan konflik sosial sebab nilai-nilai lama pada masyarakat tradisional yang biasanya bercorak pertanian secara cepat berubah menjadi nilai-nilai masyarakat industri.

Nilai-nilai yang berubah itu seperti nilai kegotong royongan berganti menjadi nilai kontrak kerja dengan upah yang disesuaikan menurut jenis pekerjaannya. Hubungan kekerabatan bergeser menjadi hubungan struktural yang disusun dalam organisasi formal perusahaan. Nilai-nilai kebersamaan berubah menjadi individualis dan nilai-nilai tentang pemanfaatan waktu yang cenderung tidak ketat berubah menjadi pembagian waktu yang tegas seperti jadwal kerja dan istirahat dalam dunia industri. Perubahan-

perubahan ini, jika terjadi seara cepat atau mendadak, akan membuat kegoncangan proses-proses sosial di masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada.

j. Macam-macam Bentuk konflik Sosial

Konflik yang terjadi pada manusia ada berbagai macam ragamnya, bentuknya, dan jenisnya. Soetopo (1999) mengklasifikasikan jenis konflik, dipandang dari segi materinya menjadi empat, yaitu:

1. Konflik tujuan
Konflik tujuan terjadi jika ada dua tujuan atau yang kompetitif bahkan yang kontradiktif.
2. Konflik peranan
Konflik peranan timbul karena manusia memiliki lebih dari satu peranan dan tiap peranan tidak selalu memiliki kepentingan yang sama.
3. Konflik nilai
Konflik nilai dapat muncul karena pada dasarnya nilai yang dimiliki setiap individu dalam organisasi tidak sama, sehingga konflik dapat terjadi antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan organisasi.
4. Konflik kebijakan

Konflik kebijakan dapat terjadi karena ada ketidaksetujuan individu atau kelompok terhadap perbedaan kebijakan yang dikemukakan oleh satu pihak dan kebijakan lainnya.

k. Pola Pengendalian Konflik

Konflik dapat berpengaruh positif atau negatif, dan selalu ada dalam kehidupan. Oleh karena itu konflik hendaknya tidak serta merta harus ditiadakan. persoalannya, bagaimana konflik itu bisa dimanajemen sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan disintegrasi sosial. Pengelolaan konflik berarti mengusahakan agar konflik berada pada level yang optimal. Jika konflik menjadi terlalu besar dan mengarah pada akibat yang buruk, maka konflik harus diselesaikan.

Ada 3 macam bentuk Pengendalian Konflik

1. Konsiliasi, merupakan bentuk pengendalian konflik yang utama, yang terwujud melalui lembaga tertentu yang memungkinkan tumbuhnya pola diskusi dan pengambilan

keputusan, pada umumnya terbentuk pada masyarakat politik. Lembaga parlementer yang di dalamnya terdapat berbagai kelompok kepentingan akan menimbulkan berbagai pertentangan-pertentangan. Untuk menyelesaikan permasalahan ini biasanya lembaga ini melakukan pertemuan untuk jalan damai.

Untuk dapat berfungsi dengan baik dalam melakukan konsiliasi, maka syaratnya:

- Lembaga tersebut harus bersifat otonom
 - Kebudayaan lembaga harus bersifat monopolistis
 - Peran lembaga harus mengikat kepentingan semua kelompok
 - Peran lembaga harus bersifat demokratis
2. Mediasi merupakan cara pengendalian konflik dengan cara membuat konsesus di antar kedua pihak yang bertikai untuk mencari pihak ketiga yang memiliki kedudukan netral sebagai mediator dalam penyelesaian konflik. Pengendalian ini sangat efektif untuk dapat mengatasi konflik di masyarakat. Contohnya pemerintah sebagai mediator yang menyelesaikan konflik berbau sara di Poso dengan tanpa memihak satu sama lainnya.
3. Arbitrasi
Merupakan cara pengendalian konflik dengan kesepakatan keduabelah pihak yang bertikai untuk menerima atau dengan terpaksa atas hadirnya pihak ketiga yang memberikan keputusan untuk menyelesaikan konflik.

3.6. Mobilitas Sosial

a. Pengertian Mobilitas Sosial

Istilah mobilitas (Ing: *mobility*) berasal dari kata *mobilis* (Latin) yang artinya bergerak atau berpindah. Meskipun demikian **mobilitas sosial** tidak sama dengan **gerakan sosial**.

Yang dimaksud gerakan sosial (*social movement*) suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelas atau golongan sosial untuk memperoleh tujuan-tujuan yang diinginkan.

Mobilitas sosial merupakan perubahan posisi atau kedudukan orang atau kelompok orang dalam **struktur sosial**, misalnya dari satu lapisan ke lapisan lain yang lebih atas ataupun lebih bawah, atau dari satu kelompok/golongan ke kelompok/golongan lain.

b. Macam-macam Mobilitas sosial

Di samping manusia hidup dan bergerak dalam sebuah ruang geografik, manusia juga hidup dalam sebuah ruang yang unik, yaitu struktur sosial yang di dalamnya terdapat pemilahan-

pemilahan vertikal maupun horizontal. Sehingga, di samping manusia dapat berpindah dari satu ruang geografik (wilayah) ke ruang geografik yang lain, dalam sebuah ruang sosial yang unik tadi, manusia juga dapat berpindah dari satu strata atau kelas sosial ke strata atau kelas sosial yang lain, ataupun dari satu golongan ke golongan yang lain.

Mobilitas dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni:

1. Mobilitas geografik, yakni perpindahan orang dari satu tempat/daerah ke tempat/daerah yang lain
2. Mobilitas sosial, yakni perpindahan posisi dari suatu kelas sosial atau kelompok sosial ke kelas sosial atau kelompok sosial yang lain.

Berdasarkan arah perpindahan, **mobilitas sosial** dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Mobilitas sosial horizontal, yakni perpindahan posisi individu atau kelompok individu dari satu kelompok atau golongan sosial ke kelompok atau golongan sosial lain yang sederajat
2. Mobilitas sosial vertikal, yaitu perpindahan posisi atau kedudukan individu atau kelompok individu dari satu strata sosial ke strata sosial lain, baik yang lebih tinggi maupun yang lebih rendah.

Mobilitas sosial vertikal dapat dibedakan menjadi:

1. Mobilitas sosial vertikal naik (*social climbing*), dapat berupa:
 - masuknya individu dari kedudukan rendah ke kedudukan tinggi
 - pembentukan kelompok baru yang derajatnya lebih tinggi
2. Mobilitas sosial vertikal turun (*social sinking*), dapat berupa:
 - turunnya individu dari kedudukan yang lebih tinggi ke kedudukan yang lebih rendah
 - turunnya derajat sekelompok individu karena disintegrasi kelompok (sering disebut sebagai dislokasi sosial)
3. Mobilitas sosial antar-generasi, yang dimaksud adalah mobilitas yang terjadi pada generasi yang berbeda, misalnya:
 - orang tua berkedudukan sebagai petani atau buruh, anak-anaknya menjadi pengajar di perguruan tinggi atau majikan. Contoh mobilitas dalam bentuknya yang demikian banyak terjadi di daerah-daerah yang mengalami industrialisasi. Banyak orang yang akhirnya meninggalkan pekerjaan sebagai petani atau pekerjaan agraris yang lain sebagaimana yang ditekuni oleh para orangtua mereka karena tertarik untuk bekerja di pabrik-pabrik/industri.
 - Atau sebaliknya, orang tuanya sebagai majikan atau pejabat negara, sedangkan anak-anaknya menjadi buruh atau pegawai biasa di instansi pemerintah.

Di samping dua macam mobilitas di atas, sering pula dijumpai istilah mobilitas mental, yang artinya perubahan sikap dan perilaku individu atau sekelompok individu karena didorong oleh rasa ingin tahu, tuntutan penyesuaian diri, hasrat meraih prestasi, dan sebagainya. Sedangkan faktor penghambatnya dapat berupa sikap malas dan kepasrahan terhadap nasib maupun isolasi sosial.

c. Faktor-faktor yang mendorong dan menghambat mobilitas sosial

Menurut berbagai pengamatan terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya mobilitas sosial, antara lain:

- **Status sosial**

Ketidakpuasan seseorang atas status yang diwariskan oleh orangtuanya, karena orang pada dasarnya tidak dapat memilih oleh siapa ia dilahirkan, dapat menjadi dorongan untuk berupaya keras memperoleh status atau kedudukan yang lebih baik dari status atau kedudukan orangtuanya.

- **Keadaan ekonomi**

Keadaan ekonomi yang tidak menguntungkan, misalnya yang dialami oleh masyarakat di daerah minus, mendorong mereka untuk berurbanisasi ke kota-kota besar dengan harapan memperoleh kehidupan ekonomi yang lebih baik.

- **Situasi politik**

Situasi politik yang tidak menentu, biasanya juga berakibat pada jaminan keamanan yang juga tidak menentu, dapat mendorong orang untuk meninggalkan tempat itu menuju ke tempat lain.

- **Motif-motif keagamaan**

Mobilitas sosial yang didorong oleh motif keagamaan tampak pada peristiwa orang berhaji. Orang yang melakukan ibadah haji lazim disebut naik haji. Istilah "naik" jelas menunjuk adanya peristiwa mobilitas sosial, bahwa status orang tersebut akan menjadi berbeda antara sebelum dan sesudah menjalankan ibadah haji. Demikian juga fenomena-fenomena dalam kehidupan agama yang lain, misalnya yang dilakukan oleh kaum misionaris atau zending.

- **Faktor kependudukan/demografi**

Bertambahnya jumlah dan kepadatan penduduk yang berimplikasi pada sempitnya permukiman, kualitas lingkungan yang buruk, kesempatan kerja yang menyempit, kemiskinan, dan sebagainya, dapat mendorong orang untuk melakukan migrasi ke tempat lain.

- **Keinginan melihat daerah lain**

Hal ini tampak pada fenomena *tourisme*, orang mengunjungi daerah atau tempat tertentu dengan tujuan sekedar melihat sehingga menambah pengalaman atau bersifat rekreasional.

Di samping faktor-faktor yang mendorong ada pula faktor-faktor yang menghambat mobilitas sosial, misalnya:

1. Perangkat kemiskinan
2. Diskriminasi gender, ras, agama, kelas sosial
3. Subkultur kelas sosial, misalnya apa yang oleh Oscar Lewis disebut sebagai *the culture of poverty*, ataupun rendahnya hasrat meraih prestasi.

d. Prinsip-prinsip Mobilitas Sosial

1. Hampir tidak terdapat masyarakat yang sistem pelapisan sosialnya secara mutlak tertutup, sehingga mobilitas sosial – meskipun terbatas – tetap akan dijumpai pada setiap masyarakat
2. Sekalipun suatu masyarakat menganut sistem pelapisan sosial yang terbuka, namun mobilitas sosial tidak dapat dilakukan sebebas-bebasnya
3. Tidak ada mobilitas sosial yang umum berlaku bagi semua masyarakat; artinya setiap masyarakat memiliki karakteristiknya sendiri dalam hubungannya dengan mobilitas sosial
4. Laju mobilitas sosial yang disebabkan faktor-faktor ekonomi, politik maupun pekerjaan tidaklah sama
5. Tidak ada kecenderungan yang kontinyu mengenai bertambah atau berkurangnya laju mobilitas sosial

e. Saluran-saluran Mobilitas Sosial

Pitirim A. Sorokin menyatakan bahwa mobilitas sosial vertikal mempunyai saluran-saluran yang disebut *social circulation* sebagai berikut:

1. **Angkatan bersenjata (tentara)**; terutama dalam masyarakat yang dikuasai oleh sebuah rezim militer atau dalam keadaan perang
2. **Lembaga keagamaan**. Contohnya tokoh organisasi massa keagamaan yang karena reputasinya kemudian menjadi tokoh atau pemimpin di tingkat nasional
3. **Lembaga pendidikan**; sekolah sering merupakan saluran yang paling konkrit untuk mobilitas sosial, sehingga disebut *social elevator* yang utama. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang berhasil diraih seseorang semakin terbuka peluangnya untuk menempati posisi atau kedudukan tinggi dalam struktur sosial masyarakatnya.
4. **Organisasi politik, ekonomi dan keahlian (profesi)**; seorang tokoh organisasi politik yang pandai beragitasi, berorganisasi, memiliki kepribadian yang menarik, penyalur aspirasi yang baik, akan lebih terbuka peluangnya memperoleh posisi yang tinggi dalam masyarakat.

5. **Perkawinan**; melalui perkawinan seorang rakyat jelata dapat masuk menjadi anggota kelas bangsawan. Status sosial seseorang yang bersuami/beristerikan orang ternama atau menempati posisi tinggi dalam struktur sosial ikut pula memperoleh penghargaan-penghargaan yang tinggi dari masyarakat.

f. Konsekuensi Mobilitas Sosial

Terjadinya mobilitas sosial di dalam masyarakat menimbulkan berbagai konsekuensi, baik positif maupun negatif. Apakah konsekuensi tersebut positif atau negatif ditentukan oleh kemampuan individu atau kelompok individu menyesuaikan dirinya terhadap "situasi" baru: kelompok baru, orang baru, cara hidup baru.

Apabila individu atau kelompok individu yang mengalami mobilitas sosial mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi yang baru maka akan memperoleh hal-hal positif sebagai konsekuensi mobilitas sosial, antara lain:

- mengalami kepuasan, kebahagiaan dan kebanggaan.
- Peluang mobilitas sosial juga berarti kesempatan bagi individu atau kelompok individu untuk lebih maju.
- Kesempatan mobilitas sosial yang luas akan mendorong orang-orang untuk mau bekerja keras, mengejar prestasi dan kemajuan sehingga dapat meraih kedudukan yang dicita-citakan.

Apabila individu atau kelompok individu tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi baru, maka akan terjadi konsekuensi-konsekuensi sebagai berikut:

- **Konflik antar-kelas**
Konflik ini terjadi karena benturan kepentingan antar-kelas sosial. Misalnya konflik antara majikan dengan buruh yang menghendaki kenaikan upah.
- **Konflik antar-kelompok**
Konflik antar-kelompok (konflik horizontal) bisa melibatkan ras, etnisitas, agama atau aliran/golongan. Konflik jenis ini dapat terjadi karena perebutan peluang mobilitas sosial, misalnya kesempatan memperoleh sumber-sumber ekonomi, rekrutmen anggota, peluang memperoleh kekuasaan politik atau pengakuan masyarakat.
- **Konflik antar-individu**
Konflik antar-individu dapat terjadi misalnya karena masuknya individu ke dalam kelompok tidak diterima oleh anggota kelompok yang lain. Misalnya lingkungan organisasi atau seseorang tidak dapat menerima kehadiran seseorang yang dipromosikan menduduki suatu jabatan tertentu.

- **Konflik antar-generasi**

Konflik ini terjadi dalam hubungannya mobilitas antar-generasi. Fenomena yang sering terjadi adalah ketika anak-anak berhasil meraih posisi yang tinggi, jauh lebih tinggi dari posisi sosial orang tuanya, timbul ethnosentrisme generasi. Masing-masing generasi –orang tua maupun anak— saling menilai berdasarkan ukuran-ukuran yang berkembang dalam generasinya sendiri. Generasi anak memandang orang tuanya sebagai generasi yang tertinggal, kolot, kuno, lambat mengikuti perubahan, dan sebagainya. Sementara itu generasi tua menganggap bahwa cara berfikir, berperasaan dan bertindak generasinya lebih baik dan lebih mulia dari pada yang tumbuh dan berkembang pada generasi anak-anaknya.

- **Konflik status dan konflik peran**

Seseorang yang mengalami mobilitas sosial, naik ke kedudukan yang lebih tinggi, atau turun ke kedudukan yang lebih rendah, dituntut untuk mampu menyesuaikan dirinya dengan kedudukannya yang baru.

Kesulitan menyesuaikan diri dengan statusnya yang baru akan menimbulkan konflik status dan konflik peran.

Konflik status adalah pertentangan antar-status yang disandang oleh seseorang karena kepentingan-kepentingan yang berbeda. Hal ini berkaitan dengan banyaknya status yang disandang oleh seseorang.

Konflik peran merupakan keadaan ketika seseorang tidak dapat melaksanakan peran sesuai dengan tuntutan status yang disandangnya. Hal ini dapat terjadi karena statusnya yang baru tidak disukai atau tidak sesuai dengan kehendak hatinya. *Post Power Syndrome* merupakan bentuk konflik peran yang dialami oleh orang-orang yang harus turun dari kedudukannya yang tinggi.

3.7. Struktur Sosial Agraris di Pedesaan

- Menurut Ibrahim (2003), bahwa dalam struktur sosial, hak dan status para pelaku dihubungkan dengan status dan peranannya pelaku masing masing.
- Status dan peranan itu bersumber pada sistim penggolongan yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan
- Struktur sosial masyarakat bervariasi tergantung pada keadaan dan perkembangan masyarakat.
 - Masyarakat primitif, umumnya mempunyai struktur yang sederhana dan terutama ditentukan oleh corak sistim kekerabatannya

- Masyarakat yang sudah maju mempunyai struktur yang lebih kompleks, tidak hanya berdasar sistim kekerabatan, tetapi juga ditentukan oleh sistim ekonomi, pelapisan sosial, dll
- Rangkaian hubungan hubungan sosial yang dilakukan masyarakat satu sama lainnya tidak sama (baik dari segi frekuensi maupun kualitas keeratan hubungan sosialnya)
- Setiap orang cenderung mengembangkan pola hubungan sosial yang paling menguntungkan
- Bagi masyarakat pedesaan dengan pola pemukiman yang mengumpul umumnya interaksi sosial dengan tetangga terdekat semakin intensif
 - Pola yang paling intensif adalah rukun tetangga, rukun warga, dusun dan akhirnya desa
 - Warga yang belum berkembang masih mengutamakan hubungan sosial dengan tetangga terdekat dan kerabatnya
 - Warga yang sudah maju (mobilitas tinggi) bisa membangun hubungan sosial dengan skala yang lebih luas (dengan warga desa lain)

Soal Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut: Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan jelas dan tepat!

1. Jelaskan menurut pendapat anda apa yang dimaksud dengan Struktur Sosial dalam masyarakat?
2. Apakah perbedaan antara Stratifikasi Sosial dan Diferensiasi Sosial?
3. Bagaimana kondisi Struktur Sosial pada masyarakat agraris yang anda ketahui?
4. Apakah di dalam kehidupan masyarakat agraris juga dapat terjadi konflik sosial, berikan contohnya jika ada.

BAB IV.

BENTUK-BENTUK INTERAKSI SOSIAL

4.1. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia dalam hidup bermasyarakat, akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial.

Maryati dan Suryawati (2003) menyatakan bahwa, "Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok" (p. 22). Pendapat lain dikemukakan oleh Murdiyatomoko dan Handayani (2004), "Interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial" (p. 50).

"Interaksi positif hanya mungkin terjadi apabila terdapat suasana saling mempercayai, menghargai, dan saling mendukung" (Siagian, 2004, p. 216). Berdasarkan definisi di atas maka, penulis dapat menyimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antar sesama manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain baik itu dalam hubungan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dan kelompok.



Gambar 1. Proses Interaksi Sosial di Pasar Tradisional

4.2. Macam - Macam Interaksi Sosial

Menurut Maryati dan Suryawati (2003) interaksi sosial dibagi menjadi tiga macam, yaitu (p. 23) :

1. Interaksi antara individu dan individu

Dalam hubungan ini bisa terjadi interaksi positif ataupun negatif. Interaksi positif, jika jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan. Interaksi negatif, jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau keduanya (bermusuhan).

2. Interaksi antara individu dan kelompok

Interaksi ini pun dapat berlangsung secara positif maupun negatif. Bentuk interaksi sosial individu dan kelompok bermacam - macam sesuai situasi dan kondisinya.

3. Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok

Interaksi sosial kelompok dan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi. Misalnya, kerja sama antara dua perusahaan untuk membicarakan suatu proyek.

4.3. Bentuk - Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu :

1. **Interaksi sosial yang bersifat asosiatif**, yakni yang mengarah kepada bentuk - bentuk asosiasi (hubungan atau gabungan) seperti :

a. Kerja sama

Adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Kerja sama dapat dibedakan atas beberapa bentuk, berikut ini.

1) Kerukunan;

merupakan bentuk kerja sama yang paling sederhana dan mudah diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk kerukunan, misalnya kegiatan gotong royong, musyawarah, dan tolong menolong. Contohnya gotongroyong membangun rumah, menolong korban bencana, musyawarah dalam memilih kepanitiaan suatu acara di lingkungan RT.



Gambar 2. Kegiatan Gotong-royong Sebagai Bentuk Kerukunan

2) Bargaining;

merupakan bentuk kerja sama yang dihasilkan melalui proses tawar menawar atau kompromi antara dua pihak atau lebih untuk mencapai suatu kesepakatan. Bentuk kerja sama ini pada umumnya dilakukan di bidang perdagangan atau jasa. Contohnya kegiatan tawar menawar antara penjual dan pembeli dalam kegiatan perdagangan.

3) Kooptasi (cooptation);

proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik suatu organisasi agar tidak terjadi keguncangan atau perpecahan di tubuh organisasi tersebut. Contohnya pemerintah akhirnya menyetujui penerapan hukum Islam di Nanggroe Aceh Darussalam yang semula masih pro kontra, untuk mencegah disintegrasi bangsa.

4) Koalisi (coalition);

yaitu kombinasi antara dua pihak atau lebih yang bertujuan sama. Contohnya koalisi antara dua partai politik dalam mengusung tokoh yang dicalonkan dalam pilkada.

5) Joint venture;

yaitu kerja sama antara pihak asing dengan pihak setempat dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu. Contohnya kerjasama antara PT Exxon mobil Co.LTD dengan PT Pertamina dalam mengelola proyek penambangan minyak di Blok Cepu.

b. Akomodasi

Adalah suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok - kelompok manusia untuk meredakan pertentangan.

Berikut ini bentuk-bentuk akomodasi.

1) Koersi (coercion);

suatu bentuk akomodasi yang dilaksanakan karena adanya paksaan, baik secara fisik (langsung) ataupun secara psikologis (tidak langsung). Di dalam hal ini, salah satu pihak berada pada kondisi yang lebih lemah. Contoh: Koersi secara fisik adalah perbudakan dan penjajahan, sedangkan koersi secara psikologis contohnya tekanan negara-negara donor (pemberi pinjaman) kepada negara-negara kreditor dalam pelaksanaan syarat-syarat pinjaman.

2) Kompromi (compromize);

suatu bentuk akomodasi di antara pihak-pihak yang terlibat untuk dapat saling mengurangi tuntutan agar penyelesaian masalah yang terjadi dapat dilakukan. Contohnya perjanjian antara pemerintah Indonesia dengan gerakan separatis Aceh dalam hal menjaga stabilitas keamanan stabilitas keamanan di Aceh.

3) Arbitrasi (arbitration);

suatu cara mencapai kesepakatan yang dilakukan antara dua pihak yang bertikai dengan bantuan pihak ketiga. Pihak ketiga tersebut memiliki wewenang dalam penyelesaian sengketa dan biasanya merupakan suatu badan yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari pihak-pihak yang bertikai. Contohnya penyelesaian pertikaian antara buruh dengan pemilik perusahaan oleh Dinas Tenaga Kerja.

4) Mediasi (mediation);

mediasi hampir sama dengan arbitrase. Akan tetapi, dalam hal ini fungsi pihak ketiga hanya sebagai penengah dan tidak memiliki wewenang dalam penyelesaian sengketa. Contohnya mediasi yang dilakukan oleh pemerintah Finlandia dalam penyelesaian konflik antara pemerintah Indonesia dengan GAM.

5) Konsiliasi (conciliation);

yaitu usaha mempertemukan keinginan dari beberapa pihak yang sedang berselisih demi tercapainya tujuan bersama. Contohnya konsultasi antara pengusaha angkutan dengan Dinas Lalu Lintas dalam penetapan tarif angkutan.

6) Toleransi (tolerance);

suatu bentuk akomodasi yang dilandasi sikap saling menghormati kepentingan sesama sehingga perselisihan dapat dicegah atau tidak terjadi. Dalam hal ini, toleransi timbul karena adanya kesadaran masing-masing individu yang tidak direncanakan. Contohnya toleransi antarumat beragama di Indonesia.

7) Stalemate;

suatu keadaan perselisihan yang berhenti pada tingkatan tertentu. Keadaan ini terjadi karena masing-masing pihak tidak dapat lagi maju ataupun mundur (seimbang). Hal ini menyebabkan masalah yang terjadi akan berlarut-larut tanpa ada penyelesaiannya. Contohnya perselisihan antara negara Amerika Serikat dengan negara Iran terkait dengan isu nuklir.

8) Pengadilan (adjudication);

merupakan bentuk penyelesaian perkara atau perselisihan di pengadilan oleh lembaga negara melalui peraturan perundang-undangan yang berlaku. Contohnya penyelesaian kasus sengketa tanah di pengadilan.

c. Asimilasi

Adalah proses sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.

d. Akulturasi

Adalah proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur - unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur - unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

1. **Interaksi sosial yang bersifat disosiatif**, yakni yang mengarah kepada bentuk - bentuk pertentangan atau konflik, seperti :

- a. **Persaingan**

Adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.

- b. **Kontravensi**

Adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang - terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur - unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

- c. **Konflik**

Adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.

Ciri - Ciri Interaksi Sosial

ada empat ciri - ciri interaksi sosial, antara lain:

- a. Jumlah pelakunya lebih dari satu orang
- b. Terjadinya komunikasi di antara pelaku melalui kontak sosial
- c. Mempunyai maksud atau tujuan yang jelas
- d. Dilaksanakan melalui suatu pola sistem sosial tertentu

4.4.Syarat - Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat berlangsung jika memenuhi dua syarat di bawah ini, yaitu:

a. Kontak sosial

Adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial, dan masing - masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu tidak hanya *antara individu dan individu* sebagai bentuk pertamanya saja, tetapi juga dalam bentuk kedua, *antara individu dan suatu kelompok manusia* atau sebaliknya. Bentuk ketiga, *antara sesuatu kelompok manusia dengan kelompok manusia* dengan kelompok manusia lainnya. Suatu kontak sosial tidak hanya tergantung dari tindakan ataupun kegiatan saja, tetapi juga dari tanggapan atau response reaksi, juga feedback terhadap tindakan atau kegiatan tersebut.

Kontak sosial dapat bersifat positif, apabila mengarah kepada suatu kerjasama (cooperation). Dan dapat bersifat negatif apabila mengarah kepada suatu pertentangan (conflict), atau bahkan lama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.

b. Komunikasi

Artinya berhubungan atau bergaul dengan orang lain. Manusia sebagai individu dapat mengadakan kontak tanpa menyentuhnya tetapi sebagai makhluk sensoris dapat melakukannya dengan berkomunikasi. Komunikasi sosial ataupun "face-to face" communication, interpersonal communication, juga yang melalui media. Apalagi kemajuan teknologi komunikasi telah demikian pesatnya.

4.5.Pola Interaksi Sosial Masyarakat Pedesaan

Pola interaksi sosial pada suatu masyarakat ditentukan oleh struktur sosial masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan struktur sosial sangat dipengaruhi oleh lembaga-lembaga sosial yang ada pada masyarakat tersebut. Karena struktur sosial dan lembaga sosial yang ada di pedesaan sangat berbeda dengan masyarakat perkotaan, maka pola interaksi sosialnya juga tidak sama.

Beberapa hal berikut ini menggambarkan pola interaksi yang terjadi pada masyarakat pedesaan, yaitu:

1. Hubungan Primer,

Dalam interaksi sosial masyarakat pedesaan selalu diusahakan agar supaya kesatuan sosial tidak terganggu, konflik atau pertentangan sosial sedapat mungkin dihindarkan jangan sampai terjadi. Bahkan jika sekalipun terjadi diusahakan supaya konflik tersebut tidak terbuka di hadapan umum. Bila terjadi pertentangan diusahakan untuk dirukunkan karena memang prinsip kerukunan inilah yang menjiwai hubungan sosial pada masyarakat pedesaan karena masyarakat sangat mendambakan tercapainya keserasian (harmoni).

2. Homogenitas sosial

Pada masyarakat pedesaan, biasanya terdiri dari satu atau beberapa kekerabatan saja, sehingga pola hidup tingkah laku dan kebudayaannya homogeny. Pola interaksinya horizontal yang banyak dipengaruhi oleh sistem kekeluargaan. Semua pasangan berinteraksi dianggap sebagai anggota keluarga.

3. Gotong-Royong

Anggota masyarakat pedesaan mempunyai kepentingan pokok yang hampir sama, sehingga mereka selalu bekerjasama untuk mencapai kepentingan tersebut. Seperti pada waktu mendirikan rumah, melaksanakan pesta perkawinan, memperbaiki jalan desa, membuat saluran air dan sebagainya. Bentuk kerjasama dalam masyarakat pedesaan terwujud dalam kegotong-royongan dan tolong menolong

4. Kontrol Sosial yang ketat,

Hubungan sosial pada masyarakat desa terjadi secara kekeluargaan dan jauh menyangkut masalah-masalah pribadi. Satu dengan lain mengenal secara rapat menghayati secara mendasar. Tetapi di lain pihak pengendalian sosial terasa sangat ketat, sehingga perkembangan jiwa individu sulit untuk dilaksanakan.

5. Ikatan Sosial,

Setiap anggota masyarakat diikat oleh norma-norma dan nilai adat yang ketat. Bagi anggota masyarakat yang tidak mematuhi aturan dan norma yang berlaku akan dihukum dan dikeluarkan dari ikatan dengan cara mengucilkannya.

6. Magis Religius

Kepercayaan masyarakat desa terhadap Tuhan Yang Maha sangat mendalam, dan selalu mendasari setiap kegiatan kehidupan sehari-hari.

7. Pola Kehidupan

Masyarakat desa bermata pencaharian di bidang agraris, baik pertanian, perikanan, perkebunan dan peternakan. Pada umumnya setiap anggota hanya mampu melaksanakan satu bidang saja dikarenakan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu masyarakat desa sering dikatakan sebagai masyarakat yang statis dan monoton.

4.6. Pola Interaksi Masyarakat Perkebunan



Pembentukan masyarakat perkebunan yang di dalamnya terdiri dari petani/masyarakat setempat berbaur dengan staff dan karyawan perusahaan perkebunan merupakan hasil dari proses pembauran aspek sosial yang dimiliki masyarakat pendatang dengan dominasi yang dimiliki oleh penguasa setempat. Dalam proses pembauran tersebut terjadilah **Akulturasi budaya** dalam masyarakat perkebunan berupa :

- Pembauran antar etnis/ budaya yang ada
- Perubahan struktur, perilaku, sikap, watak, bahkan bahasa
- Penyimpangan **stereotype** masyarakat

Soal Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut:

Coba berikan pendapat anda mengenai uraian di bawah ini:

" Pola interaksi sosial pada suatu masyarakat ditentukan oleh struktur sosial masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan struktur sosial sangat dipengaruhi oleh lembaga-lembaga sosial yang ada pada masyarakat tersebut. Karena struktur sosial dan lembaga sosial yang ada di pedesaan sangat berbeda dengan masyarakat perkotaan, maka pola interaksi sosialnya juga tidak sama".

Jawablah juga pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan jelas dan tepat!

1. Apa yang dimaksud dengan Interaksi Sosial?
2. Apa syarat yang harus dipenuhi agar terjadi interaksi sosial?
3. Jelaskan gambaran pola interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat perkebunan?

BAB V.

KELEMBAGAAN SOSIAL

5.1. Pengertian dan Fungsi Pranata Sosial

Pranata sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dalam hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi berbagai kebutuhan khusus dalam masyarakat. Pranata sosial berasal dari bahasa asing *social institutions*, itulah sebabnya ada beberapa ahli sosiologi yang mengartikannya sebagai lembaga kemasyarakatan, di antaranya adalah Soerjono Soekanto.

Lembaga kemasyarakatan diartikan sebagai himpunan norma dari berbagai tindakan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, pranata sosial merupakan kumpulan norma (sistem norma) dalam hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat. Secara umum, pranata sosial mempunyai beberapa fungsi. Berikut ini fungsi-fungsi pranata sosial.

- a. Memberikan pedoman kepada anggota masyarakat dalam hal bertingkah laku dan bersikap dalam menghadapi masalah kemasyarakatan.
- b. Menjaga keutuhan dan integrasi masyarakat.
- c. Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial, artinya sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.

Selain fungsi umum tersebut, pranata sosial memiliki dua fungsi besar yaitu fungsi manifes (nyata) dan fungsi laten (terselubung).

- a. Fungsi manifes adalah fungsi pranata sosial yang nyata, tampak, disadari dan menjadi harapan sebagian besar anggota masyarakat. Misalnya dalam pranata keluarga mempunyai fungsi reproduksi yaitu mengatur hubungan seksual untuk dapat melahirkan keturunan.
- b. Fungsi laten adalah fungsi pranata sosial yang tidak tampak, tidak disadari dan tidak diharapkan orang banyak, tetapi ada. Misalnya dalam pranata keluarga mempunyai fungsi laten dalam pewarisan gelar atau sebagai pengendali sosial dari perilaku menyimpang.

5.2. Ciri-Ciri Pranata Sosial

Meskipun pranata sosial merupakan sistem norma, tetapi pranata sosial yang ada di masyarakat memiliki ciri serta kekhasan tersendiri yang membedakannya dengan norma sosial. Adapun ciri-ciri atau karakteristik pranata sosial adalah meliputi hal-hal berikut ini.

a. Memiliki Lambang-Lambang/Symbol

Setiap pranata sosial pada umumnya memiliki lambang-lambang atau simbol-simbol yang terwujud dalam tulisan, gambar yang memiliki makna serta menggambarkan tujuan dan fungsi pranata yang bersangkutan. Contoh cincin pernikahan sebagai simbol dalam pranata keluarga, burung garuda merupakan simbol dari pranata politik negara Indonesia.

b. Memiliki Tata Tertib dan Tradisi

Pranata sosial memiliki aturan-aturan yang menjadi tata tertib serta tradisi-tradisi baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang akan menjadi acuan serta pedoman bagi setiap anggota masyarakat yang ada di dalamnya. Contohnya dalam pranata keluarga seorang anak wajib bersikap hormat kepada orang tua, namun tidak ada aturan tertulis yang baku tentang deskripsi sikap tersebut. Sementara itu dalam pranata pendidikan ada aturan-aturan tertulis yang wajib dipatuhi semua warga sekolah yang tertuang dalam tata tertib sekolah.

c. Memiliki Satu atau Beberapa Tujuan

Pranata sosial mempunyai tujuan yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat. Tujuan pranata sosial kadang tidak sejalan dengan fungsinya secara keseluruhan. Contoh: Pranata ekonomi, antara lain bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

d. Memiliki Nilai

Pranata sosial merupakan hasil pola-pola pemikiran dan pola-pola perilaku dari sekelompok orang atau anggota masyarakat, mengenai apa yang baik dan apa yang seharusnya dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian pranata sosial terdiri atas adat istiadat, tradisi atau kebiasaan serta unsur-unsur kebudayaan lain yang secara langsung maupun tidak langsung bergabung dalam suatu fungsi, sehingga

pranata sosial tersebut mempunyai makna atau nilai di dalam masyarakat tersebut. Contoh tradisi dan kebiasaan dalam pranata keluarga adalah sikap menghormati atau sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua.

e . Memiliki Usia Lebih Lama (Tingkat Kekekalan Tertentu)

Pranata sosial pada umumnya memiliki umur lebih lama daripada umur manusia. Pranata sosial pada umumnya tidak mudah berganti atau berubah. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya pranata sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pranata sosial yang telah diterima akan melembaga pada setiap diri anggota masyarakat dalam jangka waktu relatif lama sehingga dapat di-tentukan memiliki tingkat kekekalan tertentu. Contohnya tradisi silaturahmi pada waktu hari raya lebaran, merupakan tradisi turun temurun dari dulu hingga sekarang.

f . Memiliki Alat Kelengkapan

Pranata sosial dan memiliki sarana dan prasarana yang digunakan untuk mencapai tujuan. Misalnya mesin produksi pada sebuah pabrik merupakan sarana dalam pranata ekonomi untuk menghasilkan barang.

5.3. Penggolongan Pranata Sosial

Berdasarkan fungsi-fungsi secara umum dan karakteristiknya tersebut, pranata sosial dapat diklasifikasikan dari berbagai sudut. Berikut ini beberapa tipe atau penggolongan pranata sosial.

a. Berdasarkan perkembangannya, pranata sosial dapat dibedakan menjadi *crescive institutions* dan *enacted institutions*.

- 1) *Crescive institutions* adalah pranata sosial yang secara tidak sengaja tumbuh dari kebiasaan masyarakat. Misalnya: tata cara perkawinan, norma-norma, dan berbagai upacara adat.
- 2) *Enacted institutions* adalah pranata sosial yang sengaja dibentuk untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Misalnya: lembaga pendidikan, lembaga keuangan, lembaga kesehatan, dan lain-lain.

b. Berdasarkan sistem nilai/kepentingan yang diterima masyarakat, pranata sosial dapat dibedakan menjadi *basic institutions* dan *subsidiary institutions*.

- 1) Basic institutions adalah pranata sosial yang dianggap penting dalam upaya pengawasan terhadap tata tertib di masyarakat. Misalnya keluarga, sekolah, dan negara.
 - 2) Subsidiary institutions adalah pranata yang dianggap kurang penting. Misalnya tempat-tempat hiburan atau rekreasi.
- c. Berdasarkan penerimaan masyarakat, pranata sosial dapat dibedakan menjadi approved institutions dan unsanctioned institutions.
- 1) Approved institutions adalah bentuk pranata sosial yang diterima secara umum oleh masyarakat. Misalnya lembaga pendidikan, lembaga peradilan, dan lainlain.
 - 2) Unsanctioned institutions adalah bentuk pranata sosial yang secara umum ditolak oleh masyarakat. Misalnya berbagai perilaku penyimpangan, seperti merampok, memeras, pusat-pusat perjudian, prostitusi, dan lain-lain.
- d. Berdasarkan faktor penyebarannya, pranata sosial dapat dibedakan menjadi general institutions dan restricted institutions.
- 1) General institutions adalah bentuk pranata sosial yang diketahui dan dipahami masyarakat secara umum. Misalnya keberadaan agama dalam kehidupan.
 - 2) Restricted institutions adalah bentuk pranata sosial yang hanya dipahami oleh anggota kelompok tertentu. Misalnya pelaksanaan ajaran agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Kong Hu Cu, atau berbagai aliran kepercayaan lainnya.
- e. Berdasarkan fungsinya, pranata sosial dapat dibedakan menjadi cooperative institutions dan regulative institutions.
- 1) Cooperative institutions adalah bentuk pranata sosial yang berupa kesatuan pola dan tata cara tertentu. Misalnya pranata perdagangan dan pranata industri.
 - 2) Regulative institutions adalah bentuk pranata sosial yang bertujuan mengatur atau mengawasi pelaksanaan nilai-nilai atau norma-norma yang berkembang di masyarakat. Misalnya pranata hukum (kepolisian, kejaksaan, dan pengadilan).

5.4. Macam-Macam Pranata

Pranata sosial pada dasarnya adalah sistem norma yang mengatur segala tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhan pokoknya dalam hidup bermasyarakat. Seperti yang telah dijelaskan di depan, pranata sosial di masyarakat mempunyai beberapa fungsi. Fungsi-fungsi pranata tersebut terwujud dalam setiap macam pranata yang ada di masyarakat. Adapun macam-macam pranata sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, antara lain pranata keluarga, pranata agama, pranata ekonomi, pranata pendidikan, dan pranata politik.

a. Pranata Keluarga

Pranata keluarga adalah bagian dari pranata sosial yang meliputi lingkungan keluarga dan kerabat. Pembentukan watak dan perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh pranata

keluarga yang dialami dan diterapkannya sejak kecil. Bagi masyarakat, pranata keluarga berfungsi untuk menjaga dan mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat.

1) Pengertian Keluarga

Keluarga adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Satuan kekerabatan dapat disebut keluarga disebabkan adanya perkawinan atau keturunan. Perkawinan menurut Undang-Undang Perkawinan adalah suatu ikatan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang kekal dan bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Berdasarkan jumlah anggotanya, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga inti dan keluarga luas. a) Keluarga inti atau batih (nuclear family) adalah satuan kekerabatan yang terdiri atas ayah dan ibu (orang tua) beserta anak-anaknya dalam satu rumah. Ada juga keluarga inti yang belum atau tidak mempunyai anak.

b) Keluarga luas (extended family) adalah satuan kekerabatan yang terdiri atas lebih dari satu generasi atau lebih dari satu keluarga inti dalam satu rumah. Misalnya, keluarga yang memiliki kakek atau nenek, paman atau bibi, keponakan, dan lain-lain yang tinggal serumah.

Keluarga dianggap sebagai satuan sosial mendasar yang akan membentuk arah pergaulan bagi masyarakat luas. Artinya, keluarga yang serasi dan harmonis akan membentuk lingkungan masyarakat yang harmonis pula, demikian juga sebaliknya.

2) Peran atau Fungsi Pranata Keluarga

Sebagai salah satu bentuk pranata sosial, pranata keluarga mempunyai beberapa fungsi, Berikut ini beberapa fungsi keluarga.

- a) *Fungsi reproduksi*; keluarga merupakan sarana untuk memperoleh keturunan secara sehat, terencana, terhormat, sesuai dengan ajaran agama, dan sah di mata hukum.
- b) *Fungsi keagamaan*; pada umumnya suatu keluarga penganut agama tertentu akan menurunkan agama atau kepercayaannya kepada anak-anaknya. Anak-anak akan diajari cara berdoa atau beribadah sesuai dengan keyakinan orang tuanya sejak dini. Dalam kehidupan sehari-hari terkadang kita temui keluarga yang terdiri atas berbagai macam agama di dalamnya, akan tetapi persentasenya sangat kecil.

- c) *Fungsi ekonomi*; keluarga merupakan suatu wadah dalam usaha mengembangkan serta mengatur potensi dan kemampuan ekonomi. Di masyarakat pedesaan atau pertanian, keluarga merupakan sumber tenaga kerja, mereka bersama-sama mengelola lahan pertanian sesuai dengan kemampuan dan tenaga masing-masing.
- d) *Fungsi afeksi*; norma afeksi ada dan diadakan oleh para orang tua untuk mewujudkan rasa kasih sayang dan rasa cinta, sehingga dapat menjaga perasaan masing-masing anggota keluarga agar tercipta kerukunan dan keharmonisan hubungan di dalam keluarga. Fungsi afeksi berisi norma atau ketentuan tak tertulis mengenai bagaimana seseorang harus bersikap atau berperilaku di dalam keluarga dan masyarakat. Norma afeksi penting ditanamkan pada anak-anak sejak dini agar anak dapat mengenal, mematuhi, dan membiasakan diri dalam perilakunya sehari-hari.
- e) *Fungsi sosialisasi*; memberikan pemahaman tentang bagaimana seorang anggota keluarga bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain dalam keluarga. Anak-anak telah dikenalkan dengan kedudukan dan status tiap-tiap anggota keluarga dan kerabat lainnya. Dengan demikian, anak secara tidak langsung telah belajar dengan orang lain dalam keluarga dan kerabat, sehingga mereka bisa membedakan sikap dan cara bicaranya saat ber-interaksi dengan anggota keluarga lainnya. Misalnya, sikap terhadap kakek tentu berbeda dengan sikap terhadap adik atau keponakan.
- f) *Fungsi penentuan status*; melalui keluarga seorang anak memperoleh statusnya dalam masyarakat, seperti nama, jenis kelamin, hak waris, tempat dan tanggal lahir, dan sebagainya.
- g) *Fungsi pendidikan*; keluarga merupakan satuan kekerabatan yang pertama kali dikenal oleh anak, sehingga di keluargalah anak memperoleh pendidikan pertamanya dari orang tua atau kerabat lainnya. Orang tua, dalam hal ini ayah dan ibu memiliki tanggung jawab yang sama untuk memberikan dasar pendidikan yang baik bagi anak sebelum mereka memasuki masa bermain di lingkungan dan sekolahnya.
- h) *Fungsi perlindungan*; keluarga merupakan tempat berlindung lahir batin bagi anak khususnya dan bagi seluruh anggota keluarga pada umumnya. Berdasarkan fungsi ini, anak atau anggota keluarga lain merasa aman, nyaman, dan dapat menerima curahan kasih sayang dari orang tua atau dari sesama anggota keluarga. Mengingat arti penting pranata keluarga tersebut, maka perlu diciptakan suasana keluarga yang harmonis sehingga dapat digunakan sebagai tempat pendidikan anak yang pertama dan utama.

b . Pranata Agama

1) Pengertian Agama

Agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta mencakup pula tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antarmanusia dan antara manusia dengan lingkungannya. Jika dilihat dari sudut pandang sosiologi, agama memiliki arti yang lebih luas, karena mencakup juga aliran kepercayaan (animisme atau dinamisme) yang sebenarnya berbeda dengan agama.

2) Peran atau Fungsi Pranata Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat penganut agama. Berbagai jenis agama dan kepercayaan tumbuh dan berkembang di masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, maka diperlukan suatu pranata, yaitu norma yang mengatur hubungan antarmanusia, antara manusia dengan alam, dan antara manusia dengan Tuhannya sehingga ketenteraman dan kedamaian batin dapat dikembangkan.

Sebagai salah satu bentuk pranata sosial, pranata agama memiliki beberapa fungsi berikut ini.

1) Fungsi ajaran atau aturan; memberi tujuan atau orientasi sehingga timbul rasa saling hormat antarsesama manusia. Agama juga dapat menumbuhkan sikap disiplin, pengendalian diri, dan mengembangkan rasa kepekaan sosial. Tiap-tiap ajaran agama pada dasarnya mengarah ke satu tujuan, yaitu kebaikan.

2) Fungsi hukum; memberikan aturan yang jelas terhadap tingkah laku manusia akan hal-hal yang dianggap benar dan hal-hal yang dianggap salah.

3) Fungsi sosial; sehubungan dengan fungsi hukum, aturan agama juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial manusia, yaitu sebagai dasar aturan kesusilaan dalam masyarakat, misalnya dalam masalah ekonomi, pendidikan, kesehatan, perkawinan, kesenian, arsitektur bangunan, dan lain-lain.

4) Fungsi ritual; ajaran agama memiliki cara-cara ibadah khusus yang tentu saja berbeda dengan agama lainnya. Seseorang yang telah menentukan agamanya, harus mau menjalankan ibadah sesuai yang diperintahkan Tuhan dengan ikhlas sesuai dengan petunjuk yang terdapat dalam kitab suci. Dengan mendalami dan memahami ajaran agama, seseorang akan mengetahui sanksi yang akan diterimanya jika ia melakukan pelanggaran.

Hal ini akan membuat orang melakukan pengendalian diri agar dapat selalu menjauhi larangan-Nya dan berusaha selalu melakukan perintah-Nya.

5) Fungsi transformatif; agama dapat mendorong manusia untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Misalnya, dengan agama, umat manusia mampu menciptakan karya seni besar, seperti candi, masjid, dan bangunan-bangunan lainnya; penyebab timbulnya penjelajahan samudra salah satunya didorong oleh keinginan menyebarkan agama. Pada umumnya, suatu agama memiliki aturan yang berbeda dengan ajaran agama lain. Oleh karena itu, kita harus dapat menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat agar tidak terjebak dalam fanatisme agama yang berlebihan. Dengan kata lain, kita harus mampu menyeimbangkan antara hubungan vertikal kita dengan Tuhan (melalui ajaran agama) dan hubungan horizontal kita dengan sesama manusia atau masyarakat. Bila keadaan ini dapat kita ciptakan dan pelihara, maka akan tercipta suatu kehidupan keagamaan yang serasi dan saling menghormati sebagaimana termuat dalam butir II sila I Pancasila, "Hormat menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga terbina kerukunan hidup".

c . Pranata Ekonomi

1) Pengertian Ekonomi

Secara umum, ekonomi diartikan sebagai cabang ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan konsumsi barang-barang serta kekayaan (seperti halnya keuangan, perindustrian, dan perdagangan). Dalam hal ini, ekonomi diartikan sebagai tata tindakan dalam memanfaatkan uang, tenaga, waktu, atau barang-barang berharga lainnya.

2) Peran atau Fungsi Pranata Ekonomi

Pranata ekonomi merupakan bagian dari pranata sosial yang mengatur kegiatan ekonomi, seperti produksi, distribusi, dan konsumsi barang/jasa yang dibutuhkan manusia.

Pranata ekonomi ada dan diadakan oleh masyarakat dalam rangka mengatur dan membatasi perilaku ekonomi masyarakat agar dapat tercapai keteraturan dan keadilan dalam perekonomian masyarakat. Pranata ekonomi muncul sejak adanya interaksi manusia, yaitu sejak manusia mulai membutuhkan barang atau jasa dari manusia lain. Bentuk paling sederhana dari pelaksanaan pranata ekonomi adalah adanya sistem barter (tukar menukar barang). Akan tetapi, untuk kondisi saat ini, sistem barter telah jarang digunakan dan sulit untuk diterapkan. Secara umum, peran-peran pranata ekonomi dapat dibedakan atas peran

pranata ekonomi produksi, peran pranata ekonomi distribusi, dan peran pranata ekonomi konsumsi.

a) Peran pranata ekonomi produksi

Kegiatan produksi meliputi unsur-unsur bahan dasar, modal, tenaga kerja, dan manajemen. Pemanfaatan unsur-unsur produksi tersebut harus melalui aturan yang berlaku agar tercapai suatu keseimbangan dan keadilan sosial. Sebagai contoh, penggunaan tenaga kerja harus memenuhi beberapa syarat, antara lain, usia pekerja, jam kerja, jam lembur, upah kerja, hak cuti, dan sebagainya. Di dalam pemanfaatan sumber daya alam, pranata ekonomi berperan dalam menjaga keseimbangan dalam pemanfaatannya. Aturan-aturan dibuat sedemikian rupa sehingga para pelaku produksi dapat memanfaatkan ketersediaan sumber daya alam secara efektif dan efisien. Beberapa aturan dalam pemanfaatan sumber daya alam di Indonesia, antara lain, dilakukan dengan cara-cara berikut ini.

- (1) Monopoli pemerintah; dilakukan oleh negara untuk menjamin ketersediaan suatu sumber produksi. Pada umumnya sumber-sumber produksi tersebut sangat penting dan menyangkut hajat hidup orang banyak, misalnya minyak, air, listrik, dan lain-lain.
- (2) Monopoli swasta; dilakukan oleh pihak swasta melalui perjanjian atau kontrak kerja khusus dengan pemerintah untuk memanfaatkan suatu sumber daya alam tertentu. Contoh monopoli swasta adalah monopoli garam, monopoli cengkih, Hak Pengusahaan Hutan, dan lain-lain.
- (3) Kuota; dilakukan pemerintah untuk membatasi produksi dan konsumsi terhadap suatu barang atau sumber alam. Hal ini dimaksudkan agar produksi dan pengolahan sumber daya alam tersebut dapat dilakukan dengan hemat atau tidak berlebihan.
- (4) Proteksi; dilakukan oleh pemerintah untuk melindungi produk lokal dari persaingan produk luar negeri (impor). Dalam hal ini, pemerintah memandang bahwa produk lokal akan kalah bersaing dengan produk impor, sehingga pemerintah menetapkan bea masuk yang tinggi untuk produk impor tertentu atau bahkan melarangnya sama sekali.

b) Peran pranata ekonomi distribusi

Distribusi merupakan kegiatan menyalurkan barang hasil produksi ke konsumen untuk dikonsumsi. Pendistribusian penting dilakukan untuk mencapai kemakmuran rakyat dengan cara pemerataan kecukupan kebutuhan rakyat akan barang atau jasa. Dengan adanya proses distribusi, maka produsen dapat menjual hasil produksinya dan konsumen dapat

memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan. Melalui distribusi pulalah, arus perdagangan dapat berjalan.

c) Peran pranata ekonomi konsumsi

Konsumsi adalah kegiatan menghabiskan atau menggunakan nilai guna suatu barang atau jasa. Penggunaan atau pemanfaatan nilai guna barang atau jasa tersebut dapat dilakukan sekaligus ataupun secara berangsur-angsur. Pemenuhan kebutuhan manusia dalam berkonsumsi dipengaruhi oleh kemampuan manusia yang diukur melalui tingkat pendapatan atau penghasilan. Hal yang harus diperhatikan adalah kebutuhan manusia dalam berkonsumsi tidak terbatas, sedangkan kemampuan manusia terbatas. Oleh karena itu, manusia harus pandai-pandai membelanjakan uangnya sesuai dengan tingkat kebutuhan. Berdasarkan peran-peran tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa peran atau fungsi pokok pranata ekonomi adalah mengatur kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi agar dapat berjalan dengan lancar, tertib dan dapat memberi hasil yang maksimal dengan meminimalisasi dampak negatif yang ditimbulkan.

d . Pranata Pendidikan

1) Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan. Di Indonesia, pendidikan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan pendidikan luar sekolah (pendidikan nonformal). Pada perkembangannya, ada beberapa ahli sosiologi yang menambahkan satu golongan pendidikan lagi, yaitu pendidikan yang diperoleh melalui pengalaman atau kehidupan sehari-hari (pendidikan informal).

2) Peran atau Fungsi Pranata Pendidikan

Pranata pendidikan berfungsi untuk mempersiapkan manusia agar mampu mencari nafkah hidup saat ia dewasa kelak. Persiapan-persiapan yang dimaksud, meliputi kegiatan dalam:

- i) meningkatkan potensi, kreativitas, dan kemampuan diri;
- j) membentuk kepribadian dan pola pikir yang logis dan sistematis; serta
- k) mengembangkan sikap cinta tanah air.

Dengan pranata pendidikan, diharapkan hasil sosialisasi akan membentuk sikap mental yang cocok dengan kehidupan di masa sekarang dan yang akan datang.

e . Pranata Politik

1) Pengertian Politik

Politik adalah pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan, meliputi segala urusan dan tindakan atau kebijakan mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain. Di dalam hal ini, yang dimaksud politik adalah semua usaha dan aktivitas manusia dalam rangka memperoleh, menjalankan, dan mempertahankan kekuasaan dalam kaitannya dengan penyelenggaraan pemerintahan negara.

Pranata politik adalah serangkaian peraturan, baik tertulis ataupun tidak tertulis yang berfungsi mengatur semua aktivitas politik dalam masyarakat atau negara. Di Indonesia, pranata politik tersusun secara hierarki, berikut ini.

- a) Pancasila
- b) Undang-Undang Dasar 1945
- c) Ketetapan MPR
- d) Undang-Undang
- e) Peraturan Pemerintah
- f) Keputusan Presiden
- g) Keputusan Menteri
- h) Peraturan Daerah

Pranata-pranata tersebut diciptakan masyarakat Indonesia sesuai dengan jenjang kewenangannya masing-masing, dan dimaksudkan untuk mengatur penyelenggaraan pemerintahan negara.

2) Fungsi atau Peran Pranata Politik

Seperti halnya pranata sosial lainnya, pranata politik juga mempunyai peran atau fungsi. Beberapa peran atau fungsi pranata politik, antara lain, meliputi hal-hal berikut ini.

a) Pelindung dan penyaluran aspirasi/hak asasi manusia; sesuai dengan UUD'45, bahwa masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam hukum dan pemerintahan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka rakyat berhak berpolitik sejauh tetap mematuhi kaidah-kaidah politik yang telah ditetapkan.

b) Memberikan pembelajaran politik bagi masyarakat; dalam hal ini rakyat secara langsung mulai dilibatkan dalam proses penentuan kebijakan. Rakyat ditempatkan sebagai subjek dan bukannya objek kebijakan. Dengan cara ini, akan dapat tercapai keberhasilan pembangunan dan meningkatkan stabilitas sosial.

c) Meningkatkan kesadaran berpolitik di kalangan masyarakat; hal ini terlihat dari meningkatnya keikutsertaan masyarakat dalam pemilu, kesadaran dalam mengawasi jalannya pemerintahan, dan adanya tuntutan transparansi dan akuntabilitas pemerintah.

Soal Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut: Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan jelas dan tepat!

1. Jelaskan pengertian dan fungsi pranata sosial!
2. Jelaskan ciri-ciri pranata sosial!
3. Jelaskan Penggolongan pranata sosial!
4. Apa manfaat pranat sosial bagi kehidupan masyarakat?

BAB VI.

KARAKTERISTIK SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA PETANI

6.1. Karakteristik Sosial Petani

Masyarakat desa di Indonesia itu memang dapat dipandang sebagai suatu bentuk masyarakat yang secara ekonomis terbelakang yang harus dikembangkan dengan berbagai cara. Orang desa tidak usah ditarik, didorong-dorong untuk bekerja keras, hanya cara-cara dan irama bekerjanya itu harus diroboh dan disesuaikan dengan cara-cara dan irama yang harus dipelihara, disiplin secara efisien modern (Sajogya, 1991).

Tanggapan Petani atas suatu ide/informasi yang baru berbeda-beda menurut karakteristik sosial ekonomi dari petani itu sendiri, dan perbedaan yang terjadi kadang sangat beragam. Karakteristik petani meliputi tingkat pendidikan, umur, kekosmopolitanan dan tingkat kemampuan ekonominya (Soebiyanto, 1993).

Pernyataan yang menarik pernah disampaikan dalam Mardikanto dan Sutarni (1982) bahwa "petani itu bukannya tidak mau maju, tetapi memang tidak mau maju menurut cara yang tidak disetujuinya"

6.2. Karakteristik Ekonomi

Karakteristik ekonomi pedesaan berkaitan dengan proses pengalokasian sumber daya yang dimiliki petani dalam proses produksi. Dalam mengalokasikan sumber daya, proses produksi juga terkait dengan proses penyediaan sarana produksi, sumber permodalan, keterlibatan dan pengorganisasian tenaga kerja, pemanenan, pemasaran hasil serta mungkin juga pengolahan lanjut produk pertanian.

Menurut Raharjo (1999), sistem pertanian bagi masyarakat pedesaan merupakan cara bagaimana mereka hidup. Dalam masyarakat pedesaan yang masih tradisional, umumnya keluarga tani beserta anggota keluarganya akan mengelola proses produksi secara bersama.

Sebagian besar masyarakat petani di pedesaan kita masih dikategorikan sebagai peasant. Tetapi menurut Wolf(1983), peasant sederhana apapun tidaklah memproduksi untuk kehidupan secara biologis saja, melainkan juga memerlukan surplus hasil pertanian untuk membiayai kehidupan sosio-kulturalnya yang lazim dikenal dengan *biaya biaya sosial*

Fakta Empiris di pedesaan (menurut subejo, 2004) umumnya terjadi tumpang tindih atas status sebagai tetangga (*neighborship*), saudara (*kindship*), dan pertemanan (*friendship*) sehingga akan memperkuat pola interaksi sosial antar warga. Eratnya interaksi sosial di pedesaan pada taraf tertentu berpengaruh pada penghindaran konflik sosial dan juga pada perubahan tingkah laku manusia dan tingkah laku dalam menjawab rangsangan dari luar (Ibrahim, 2003)

Respon masyarakat atas perubahan biasanya kolektif dan hasil pembahasan bersama sedangkan pada masyarakat yang lebih modern respon individu lebih menonjol dibandingkan dengan respon kolektif. Masyarakat dengan interaksi yang luas cenderung lebih menerima perubahan, termasuk inovasi di bidang pertanian. Dengan pergaulan yang luas, anggota masyarakat dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber serta dapat melakukan penilaian berdasarkan referensi dari partner interaksinya untuk menerima suatu ide yang baru.

Pada masyarakat pedesaan, umumnya aktivitas sehari-hari ditandai dengan kegiatan produksi pertanian, dan struktur sosial yang terbentuk berdasarkan pada struktur agraris tertentu

Ciri-ciri umum struktur agraris pedesaan di Jawa (Wiradi dan Ibrahim, 2003) :

- Terdiri dari pertanian yang luasnya sempit
- Pemilikan lahan cenderung sempit tetapi relatif merata bila dibandingkan dengan daerah diluar Jawa
- Status dan bentuk pemilikan lahan yang sangat beragam
- Sebagian usaha tani terdiri dari pertanian yang digarap oleh pemilik tanah sendiri
- Proporsi penggunaan tenaga keluarga untuk kegiatan pra-panen sangat besar dan untuk pemanenan lebih besar lagi
- Terdapat jutaan keluarga tunakisma (tidak memiliki tanah)
- Bagi masyarakat pedesaan, pendapatan yang berasal dari kegiatan non-pertanian merupakan tambahan pendapatan yang sangat penting
- Terdapat kelembagaan hubungan kerja tradisional yang rumit

Implikasi dari struktur agraris yang dicirikan dengan lahan sempit antara lain terjadi inefisiensi secara ekonomi dalam usaha tani. Karena aset yang kecil maka proses mekanisasi pertanian kurang begitu berhasil. Mekanisasi juga terbentur sistem hubungan kerja tradisional yang kemungkinan akan tersingkir jika harus bersaing dengan teknologi mekanisasi tersebut.

Di pedesaan khususnya di Jawa, banyak ditemukan lembaga-lembaga yang bersifat mendekatkan pemilik tanah dengan penggarap tanah melalui hubungan *patron-client*. Dalam hubungan yang bernama *patron-klien*, pertukaran barang atau jasa yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya memang diarahkan untuk tidak seimbang. Inilah yang menjadi ciri khas dari sebuah hubungan *patron-klien*. Jika terjadi

sebaliknya, maka hubungan yang terjalin tersebut akan putus dengan sendirinya. Hal ini dapat berarti bahwa dalam pertukaran barang atau jasa yang dilakukan tersebut terdapat pihak yang dirugikan dan juga pihak yang diuntungkan

6.3. Karakteristik Sistem Nilai Budaya Masyarakat Pedesaan

Kebudayaan menurut Horton (1982), terbagi menjadi kebudayaan materil dan kebudayaan non materil. Objek Kebudayaan materil : baju, peralatan tani, rumah sedangkan objek kebudayaan non materil : ide ide, kepercayaan, tradisi, nilai, hukum, norma, dll

Koentjaraningrat (1993), mengemukakan bahwa kebudayaan adalah total pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang berakar pada nalurinya, dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar

Menurut Raharjo (1999), pembahasan kebudayaan masyarakat tradisional pedesaan hendaknya mengacu pada gambaran tentang cara hidup masyarakat yang belum dirasuki oleh teknologi modern dan ekonomi uang. Pola kebudayaan tradisional adalah merupakan produk dari besarnya pengaruh alam terhadap masyarakat yang hidupnya tergantung dari alam

Sejauh mana besar kecilnya pengaruh alam terhadap pola kebudayaan masyarakat Desa di tentukan oleh :

- Sejauh mana ketergantungan masyarakat desa terhadap pertanian
- Tingkat teknologi masyarakat desa
- Sistem produksi yang diterapkan

Konsekuensi dari ketergantungan masyarakat desa pada alam adalah:

1. Mengembangkan adaptasi yang kuat terhadap lingkungan
2. Pola adaptasi yang pasif berkaitan dengan rendahnya inovasi masyarakatnya
3. Mengembangkan filsafat hidup *organis* (kesatuan)
4. Pola hidup yang lamban
5. Tebalnya kepercayaan akan *takhayul*
6. Ketertundukan akan alam menyebabkan Rendahnya kesadaran tentang waktu
7. Lebih bersifat praktis, jujur, terus terang dan bersahabat
8. Terciptanya standar moral yang kaku

Pola kebudayaan masyarakat pedesaan seperti di atas akan semakin pudar seiring dengan kemajuan teknologi, kemampuan untuk mengendalikan alam, serta tujuan produksi pertanian yang semakin mengarah kepada komersial, tidak hanya subsisten.

Mendasarkan pada pola kebudayaan masyarakat pedesaan, beberapa ahli mengklasifikasikan masyarakat pedesaan sebagai "*masyarakat peasant*", yaitu masyarakat yang cara hidupnya berorientasi pada tradisionalitas, terpisah antara pusat perkotaan tetapi

memiliki keterkaitan dengannya, yang mengkombinasikan kegiatan pasar dengan produksi subsisten.

Sifat subsisten sebagian besar masyarakat petani di pedesaan berpengaruh terhadap masuknya ide atau hal hal yang baru yang membawa pembaharuan di pedesaan yaitu Cenderung kurang responsif dan sulit menerima dan menerapkan ide dan hal hal yang baru.

Rendahnya tingkat inovasi peasant menurut Rogers (1969) setidaknya berkaitan dengan tiga hal :

- Pola hidup yang cenderung menggunakan cara cara yang mereka tahu pasti akan menghasilkan (takut gagal)
- Sumber sumber ekonomi yang langka atau penerapan teknologi yang kurang tepat guna di desa
- Rendahnya pengetahuan akan masalah masalah teknis (*technical know-how*) dan sumber daya

6.4. Karakteristik Proses Produksi dan Pengelolaan Pertanian

Jika dilihat dari proses produksi dan bagaimana pengelolaan pertanian yang dilakukan, dapat dilihat adanya perbedaan antara karakteristik proses produksi pada masyarakat tradisional dengan pada masyarakat modern.

Aktivitas	Masyarakat Tradisional	Masyarakat Modern
Pembiayaan produksi	Keluarga, saudara, tetangga	Keluarga, lembaga keuangan modern (koperasi, bank)
Sarana produksi	Produksi sendiri	Membeli input dari luar
Sumber tenaga kerja	Keluarga, <i>labor exchange</i>	Keluarga, buruh upahan
Pemanenan	Bawon	Tebasan
Pemasaran	Konsumsi sendiri	Konsumsi sendiri, dijual
Teknologi	Tradisional	Modern (introduksi alat modern: traktor, pestisida, dll)

Sistem Ekonomi pertanian di pedesaan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya : keluarga, tanah dan pasar

- Dalam masyarakat pedesaan, keluarga merupakan suatu unit yang mandiri yang dapat menghidupi keluarga itu sendiri lewat kegiatan pertanian. Fungsi Keluarga

sebagai unit ekonomi/ produksi (disamping sebagai unit sosial) merupakan salah satu karakteristik masyarakat desa

- Faktor tanah merupakan faktor determinan terhadap karakteristik sistem ekonomi masyarakat desa

- ✚ Pemilikan lahan yang sempit cenderung mengarahkan petani pada sistem pertanian yang intensif

- ✚ Pemilikan lahan yang sama rata cenderung menjadi petani pemilik penggarap

- ✚ Sedangkan petani dengan kepemilikan yang timpang akan cenderung terjadi *patron-client*

- Faktor pasar juga memegang peranan penting dalam menentukan karakteristik ekonomi masyarakat pedesaan.

Bercocok tanam akan berarti ekonomi tatkala petani mulia mempertukarkan hasil pertanian mereka untuk berbagai kebutuhan selain untuk makan. Pasar akan menyebabkan semakin berkembangnya jaringan dan menciptakan ketergantungan antara komunitas yang satu dengan yang lainnya. Setelah pasar berkembang, sistem ekonomi dan sosial semakin kompleks dengan mengadopsi juga kepentingan kepentingan orang dari luar desa.

Sistem sosial, sistem pasar, dan sistem budaya akan saling mempengaruhi satu sama lain. Hayami dan Kikuchi (1986), menyatakan bahwa faktor-faktor ekonomi termasuk didalamnya yang dimiliki masyarakat pedesaan seperti penyediaan dalam teknologi dan penyediaan sumber daya akan mendorong terjadinya perubahan-perubahan kelembagaan dengan mengusahakan bentuk-bentuk yang baru yang lebih menguntungkan untuk diciptakan. Contohnya Sistem bawon yang digantikan dengan sistem tebasan. Bawon merupakan upah natura yang diberikan oleh pemilik lahan kepada buruh tani, khususnya untuk kegiatan panen yang merupakan bagian tertentu dari hasil panen. Menurut tradisi di beberapa tempat petani tidak dapat membatasi jumlah orang yang ikut memanen. Sistem tersebut dinamakan bawon yang benar-benar terbuka dalam arti setiap orang diijinkan ikut memanen (Hayami dan Kikuchi, 1981).

Soal Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut: Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan jelas dan tepat!

1. Jelaskan Karakteristik Sosial dari petani!
2. Jelaskan Karakteristik Ekonomi dari petani!
3. Jelaskan Karakteristik Budaya dari petani!
4. Dari berbagai macam karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat pertanian di pedesaan pada materi di atas, coba anda jelaskan karakteristik mana saja yang berpotensi dapat menghambat terlaksananya pembangunan pertanian dan juga karakteristik mana saja yang justru berlaku sebagai faktor pelancar pelaksanaan pembangunan pertanian di Indonesia.

BAB VII.

MASALAH SOSIAL DI BIDANG PERTANIAN

7.1. Pengertian Masalah Sosial

Menurut Soerjono Soekanto masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Jika terjadi bentrokan antara unsur-unsur yang ada dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat.

Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada. Yang dapat menjadi sumber masalah sosial yaitu seperti proses sosial dan bencana alam. Adanya masalah sosial dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan khusus seperti tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi sosial, musyawarah masyarakat, dan lain sebagainya.

Masalah sosial dapat dikategorikan menjadi 4 (empat) jenis berdasarkan faktor yang menyebabkannya, antara lain :

- Faktor Ekonomi misalnya : Kemiskinan, pengangguran, dll.
- Faktor Budaya misalnya: Perceraian, kenakalan remaja, dll.
- Faktor Biologis misalnya: Penyakit menular, keracunan makanan, dsb.
- Faktor Psikologis misalnya: penyakit syaraf, aliran sesat, dsb.

7.2. Permasalahan Sosial di bidang pertanian

Permasalahan sosial yang terjadi di bidang pertanian merupakan suatu permasalahan yang belum dapat dituntaskan hingga saat ini. Berbagai masalah mendasar seputar kemiskinan, pemerataan dan keadilan sosial merupakan tema sentral yang banyak dikaji dalam studi-studi ekonomi pertanian dan perdesaan.

Berikut ini adalah cuplikan tulisan Prof. Mubyarto di tahun 1995 dalam artikelnya tentang ekonomi pertanian, yang memperlihatkan adanya keresahan, keprihatinan, dan adanya gugatan terhadap pembangunan ekonomi pertanian:

Kita di Indonesia nampaknya membuat kekeliruan yang sama dengan yang dibuat oleh banyak negara berkembang lainnya..... Meskipun perhatian kita terhadap pertanian pangan sudah amat besar sehingga tercapai swasembada pangan, namun dana yang dicurahkan bagi industrialisasi jauh melebihi kewajaran dengan sekaligus kurang memperhatikan pengembangan "agribisnis" dan "agroindustri" yang seharusnya merupakan bagian tak terpisahkan dari proses industrialisasi berwawasan pengembangan sumberdaya pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan.

Kini perekonomian perdesaan kita masih dalam keadaan lemah. Penduduk perdesaan dewasa ini bekerja dan berjuang keras semata-mata agar bisa bertahan menghadapi arus komersialisasi yang amat kuat menekan kehidupan mereka. Maka

tidaklah menghe-rankan apabila kemiskinan perdesaan masih tetap cukup memprihatinkan.....

Pertanian di Indonesia pada awalnya merupakan sektor utama dalam perekonomian nasional. Hal ini terlihat pada sumbangannya dalam pendapatan nasional maupun jumlah penduduk yang bermata-pencaharian darinya. Di tahun 1960-an, hampir 60% pendapatan nasional berasal dari pertanian, dengan pangsa tenaga kerja sekitar 60-65%. Dengan posisi sedemikian, tidak dapat disangkal bahwa pertanian merupakan sektor utama dalam perekonomian nasional. Selain itu, perjalanan sejarah telah membuktikan bahwa sektor ini beberapa kali membuktikan dirinya sebagai "buffer" perekonomian nasional pada saat resesi maupun krisis ekonomi dunia.

Demikian pentingnya sektor pertanian bagi Indonesia, berbagai tahapan pembangunan nasional lima tahunan kala itu memberikan prioritas pada pembangunan sektor ini, khususnya dalam upaya mencapai dan mempertahankan swasembada pangan (beras). Dilema kemudian terjadi, sebagaimana sifat-sifat pertanian di banyak negara, akibat prioritas pembangunan pada sektor pertanian tersebut tidak senantiasa memberikan resultan sebagaimana dikehendaki, baik dalam pencapaian produksi, produktivitas maupun pendapatan petani. Mengapa demikian? Ada semacam perangkap *kemiskinan struktural* yang teramat berat di dalam sektor ini, sehingga dorongan pertumbuhan dari luar tidak selalu memperoleh respon petani. Mubyarto mencontohkan bahwa pada tahun 1980-an, sektor pertanian yang pangasanya 30% PDB nasional hanya mampu menyerap 7% kredit perbankan, sementara sektor industri menyerap 28% dan jasa 12%. Pada tahun 1994, penyerapan kredit di sektor pertanian tetap rendah, sekitar 8%, sementara industri mampu menyerap 33% kredit, dan jasa menyerap 24% kredit. Bagi Mubyarto, sangat sulit dicari penyebabnya jika hanya menyandarkan pada analisis ekonomi pertanian semata. Dilema "pertanian subsisten" dan "kemiskinan perdesaan", dengan demikian, memerlukan analisis multidisiplin (misalnya sosiologi perdesaan, antropologi, dst) untuk dapat memahami persoalan secara menyeluruh.

PENUTUP

Dinamika Ilmu ekonomi pertanian memang telah memberikan "andil" pada pemahaman masalah-masalah produktivitas dan efisiensi produksi pertanian, serta sikap pemihakan pada petani. Akan tetapi, hingga saat ini, dinamika tersebut masih belum cukup mampu memecahkan masalah-masalah kemiskinan, pengangguran dan keadilan sosial. Bahkan, pengangguran tersembunyi yang jumlahnya hampir 30 juta dari 40.4 juta penganggur nasional saat ini dan merupakan salah satu sebab kemiskinan perdesaan, masih sering membingungkan ahli-ahli ekonomi pertanian.

Jika revitalisasi pertanian dilakukan dengan landasan ideologi keberpihakan untuk meningkatkan martabat dan kesejahteraan petani sebagai pelaku utamanya melalui upaya-upaya peningkatan nilai tambah bagi setiap kegiatan pertanian, maka diyakini masa depan pertanian kita akan mampu menghela pembangunan ekonomi (perdesaan, wilayah, nasional)

Soal Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut: Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan jelas dan tepat!

1. Apa yang dimaksud dengan masalah sosial?
2. Jelaskan masalah sosial yang ada di bidang pertanian menurut pendapat anda dan jelaskan pula faktor yang menyebabkan masalah itu beserta solusi untuk mengatasinya!

BAB VIII.

SOSIOLOGI DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN

8.1. Pembangunan Pertanian

Pembangunan Pertanian di Indonesia tetap dianggap terpenting dari keseluruhan pembangunan ekonomi, apalagi semenjak sektor pertanian ini menjadi penyelamat perekonomian nasional karena justru pertumbuhannya meningkat, sementara sektor lain pertumbuhannya negatif.

Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia adalah:

- a. potensi sumberdayanya yang besar dan beragam,
- b. pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar,
- c. besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini dan
- d. menjadi basis pertumbuhan di pedesaan

Potensi pertanian yang besar namun sebagian besar dari petani banyak yang termasuk golongan miskin adalah sangat ironis terjadi di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa pemerintah bukan saja kurang memberdayakan petani tetapi sektor pertanian keseluruhan. Disisi lain adanya peningkatan investasi dalam pertanian yang dilakukan oleh investor PMA dan PMDN yang berorientasi pada pasar ekspor umumnya padat modal dan perannya kecil dalam penyerapan tenaga kerja atau lebih banyak menciptakan buruh tani.

Berdasarkan latar belakang tersebut ditambah dengan kenyataan justru kuatnya aksesibilitas pada investor asing / swasta besar dibandingkan dengan petani kecil dalam pemanfaatan sumberdaya pertanian di Indonesia, maka dipandang perlu adanya grand strategy pembangunan pertanian melalui pemberdayaan petani kecil. Melalui konsepsi tersebut, maka diharapkan mampu menumbuhkan sektor pertanian, sehingga pada gilirannya mampu menjadi sumber pertumbuhan baru bagi perekonomian Indonesia, khususnya dalam hal pencapaian sasaran :

- (1) mensejahterkan petani,
- (2) menyediakan pangan,
- (3) sebagai wahana pemerataan pembangunan untuk mengatasi kesenjangan pendapatan antar masyarakat maupun kesenjangan antar wilayah,
- (4) merupakan pasar input bagi pengembangan agroindustri,
- (5) menghasilkan devisa,
- (6) menyediakan lapangan pekerjaan,
- (7) peningkatan pendapatan nasional, dan
- (8) tetap mempertahankan kelestarian sumberdaya.

8.2. Potensi Agribisnis Indonesia

Indonesia mempunyai potensi yang sangat besar dalam pengembangan agribisnis bahkan dimungkinkan akan menjadi leading sektor dalam pembangunan nasional. Potensi agribisnis tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Dalam Pembentukan Produk Domestik bruto , sektor agribisnis merupakan penyumbang nilai tambah (value added) terbesar dalam perekonomian nasional, diperkirakan sebesar 45 persen total nilai tambah.
2. Sektor agribisnis merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja terbesar diperkirakan sebesar 74 persen total penyerapan tenaga kerja nasional.
3. Sektor agribisnis juga berperan dalam penyediaan pangan masyarakat. Keberhasilan dalam pemenuhan kebutuhan pangan pokok beras telah berperan secara strategis dalam penciptaan ketahanan pangan nasional (food security) yang sangat erat kaitannya dengan ketahanan social (socio security), stabilitas ekonomi, stabilitas politik, dan keamanan atau ketahanan nasional (national security).
4. Kegiatan agribisnis umumnya bersifat resource based industry. Tidak ada satupun negara di dunia seperti Indonesia yang kaya dan beraneka sumberdaya pertanian secara alami (endowment factor). Kenyataan telah menunjukkan bahwa di pasar internasional hanya industri yang berbasis sumberdaya yang mempunyai keunggulan komparatif dan mempunyai kontribusi terhadap ekspor terbesar, maka dengan demikian pengembangan agribisnis di Indonesia lebih menjamin perdagangan yang lebih kompetitif.
5. Kegiatan agribisnis mempunyai keterkaitan ke depan dan kebelakang yang sangat besar (backward dan forward linkages) yang sangat besar. Kegiatan agribisnis (dengan besarnya keterkaitan ke depan dan ke belakang) jika dampaknya dihitung berdasarkan impact multilier secara langsung dan tidak langsung terhadap perekonomian diramalkan akan sangat besar.
6. Dalam era globalisasi perubahan selera konsumen terhadap barangbarang konsumsi pangan diramalkan akan berubah menjadi cepat saji dan pasar untuk produksi hasil pertanian diramalkan pula terjadi pergeseran dari pasar tradisional menjadi model Kentucky. Dengan demikian agroindustri akan menjadi kegiatan bisnis yang paling atraktif.
7. Produk agroindustri umumnya mempunyai elastisitas yang tinggi, sehingga makin tinggi pendapatan seseorang makin terbuka pasar bagi produk agroindustri.
8. Kegiatan agribisnis umumnya menggunakan input yang bersifat renewable, sehingga pengembangannya melalui agroindustri tidak hanya memberikan nilai

tambah namun juga dapat menghindari pengurasan sumberdaya sehingga lebih menjamin sustainability.

9. Teknologi agribisnis sangat fleksibel yang dapat dikembangkan dalam padat modal ataupun padat tenaga kerja, dari manajemen sederhana sampai canggih, dari skala kecil sampai besar. Sehingga Indonesia yang penduduknya sangat banyak dan padat, maka dalam pengembangannya dimungkinkan oleh berbagai segmen usaha.
10. Indonesia punya sumberdaya pertanian yang sangat besar, namun produk pertanian umumnya mudah busuk, banyak makan tempat, dan musiman. Sehingga dalam era globalisasi dimana konsumen umumnya cenderung mengkonsumsi nabati alami setiap saat, dengan kualitas tinggi dan tidak busuk dan makan tempat, maka peranan agroindustri akan dominant.

8.3. Arah Pembangunan Sektor Pertanian Masa Datang

Secara teoritis arah pembangunan secara umum adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan sosial (social welfare) yang harus memenuhi empat komponen tujuan utama, yakni: pertumbuhan, pemerataan, kelestarian, hak asasi manusia.

Oleh karena itu dalam pembangunan pertanian tujuan utama ini dicoba akan diwujudkan sesuai dengan potensi dan peluangnya. Berdasarkan identifikasi masalah dan isu pembangunan pertanian sesuai dengan tuntutan demokratisasi dan globalisasi tersebut, maka dapat dibuat arah pembangunan pertanian pada masa datang..

Arah pembangunan pertanian tersebut dirumuskan dalam bentuk visi, misi, tujuan dan strategi pembangunan pertanian.

Visi pembangunan pertanian adalah membangun petani melalui bisnis pertanian yang modern, efisien, dan lestari yang terpadu dengan pembanguna wilayah.

Ciri-ciri dari visi ini adalah :

- Membangun petani mengandung pengertian prioritas pembangunan pertanian harus mendahulukan kesejahteraan petani dalam arti luas sehingga mampu menumbuh kembangkan partisipasi petani dan mampu meningkatkan keadaan sosial-ekonomi petani melalui peningkatan akses terhadap teknologi, modal, dan pasar.
- Bisnis pertanian mengandung pengertian pertanian harus dikembangkan dalam suatu sistem agribisnis pertanian mulai dari bisnis input produksi, hasil produksi pertanian, deversifikasi usaha pertanian, serta bisnis hasil olahannya yang mampu akses ke pasar internasional. Melalui aktifitas agribisnis pertanian yang lebih luas ini diharapkan mampu lebih meningkatkan peran pertanian terhadap pembangunan nasional baik terhadap penyerapan tenaga kerja, pendapatan nasional, perolehan devisa, maupun peningkatan gizi masyarakat

- Modern mengandung pengertian menggunakan teknologi yang dinamis dan spesifik lokasi pengembangan sesuai dengan tuntutan zaman. Efisien mengandung pengertian mampu berdaya saing di pasar internasional yang dicirikan pada pengembangan yang didasarkan sumberdaya yang mempunyai keunggulan komparatif dan berkualitas tinggi
- Lestari mengandung pengertian menggunakan sumberdaya yang optimal dan tetap memperhatikan aspek kelestarian sumberdaya pertanian.
- Terpadu dengan pembangunan wilayah mengandung pengertian pembangunan pertanian harus didukung oleh pembangunan wilayah baik pembangunan infrastruktur maupun pembangunan sosial ekonomi masyarakat.

Berdasarkan visi pembangunan tersebut, maka misi pembangunan pertanian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Memfasilitasi dan mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan komoditas unggulan yang berdaya saing yang terorganisasi oleh organisasi ekonomi petani dalam system agribisnis
- b. Memodernisasi sektor pertanian sebagai aktifitas bisnis berspektrum luas mulai dari bisnis input produksi, diversifikasi usaha pertanian, penanganan pasca panen, serta bisnis hasil olahannya yang mampu akses ke pasar internasional melalui inovasi teknologi spesifik lokasi dan ramah lingkungan
- c. Memfasilitasi dan mendorong peningkatan kualitas sumberdaya manusia baik aparat pemerintah, maupun pelaku agribisnis khususnya petani melalui pengetahuan dan ketrampilan petani pada setiap pusat pertumbuhan agribisnis melalui sekolah pertanian lapang dengan melibatkan perguruan tinggi dan libang-litbang pertanian
- d. Memfasilitasi dan mendorong berkembangnya usaha-usaha agroindustri hulu maupun pengolahan hasil dengan prioritas skala kecil di setiap wilayah
- e. Memfasilitasi dan mendorong keterpaduan pembangunan agribisnis dengan pembangunan wilayah baik pembangunan infrastruktur maupun pembangunan sosial ekonomi masyarakat.
- f. Memfasilitasi dan mendorong citra produk-produk pertanian Indonesia melalui promosi di pasar internasional

Sedangkan Tujuan Pembangunan Pertanian adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan petani terutama kelompok masyarakat yang mata pencahariannya berkaitan langsung dengan sumberdaya pertanian.
2. Meningkatkan keunggulan komparatif dan kompetitif produk agribisnis baik produk primer maupun olahan, sehingga mampu berdaya saing di pasar internasional
3. Meningkatkan posisi tawar petani melalui penguatan kelembagaan petani dan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani sehingga mampu meningkatkan berpartisipasi dan aksesibilitas terhadap inovasi teknologi, perkreditan, informasi pasar, kelestarian sumberdaya dalam pengelolaan sumberdaya pertanian.

4. Meningkatkan kesempatan kerja di wilayah melalui pengembangan agroindustri skala kecil
5. Mewujudkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumberdaya lokal
6. Menjadikan sektor pertanian sebagai pusat pertumbuhan khususnya pada wilayah-wilayah berbasis sumberdaya pertanian
7. Meningkatkan layanan informasi teknologi, perkreditan, sarana produksi dan prasarana pertanian kepada petani
8. Menjaga dan meningkatkan kualitas sumberdaya pertanian

8.4. Peran Sosiologi dalam Penanganan Kemiskinan di Indonesia

Pada dasarnya etos ilmu pengetahuan social adalah mencari kebenaran obyektif atau mencari realisme, yaitu suatu istilah yang salah satu artinya menunjuk pada suatu pandangan obyektif tentang realitas (Gunnar Myrdal, 1981 dalam Santoso dan Santoso, 2003). Taraf obyektivitas ilmu-ilmu social dalam hal ini adalah memandang kenyataan sebagaimana adanya (das sein) dengan menggunakan metodologi serta teori social berdasar realitas obyektif yang dijadikan lapangan penyelidikan.

Lebih khusus lagi adalah bagaimana ilmu sosial dapat membebaskan diri dari:

- pertama: warisan peninggalan yang kuat dari penulis-penulis sebelumnya dalam bidang ilmiah yang digarap yang kadang kala mengandung orientasi normative dan teologis serta berlandaskan filsafat moral metafisika tentang hukum alam serta utilitarianisme yang menjadi sumber terbentuknya teori social. Melalui upaya pembebasan diri dari segala pretense atau kepentingan social untuk menghasilkan pengetahuan yang obyektif secara apa adanya, sehingga konsekuensi ilmu-ilmu social sebagai ilmu yang mempelajari manusia dengan segala gejala sosialnya yang selalu berubah-ubah dapat diterima sebagaimana halnya ilmu-ilmu alam.
- Kedua; pengaruh-pengaruh seluruh lingkungan kebudayaan, social, ekonomi dan politik dari masyarakat tempat ilmu social itu ditumbuhkan (Gunnar Myrdal, 1981 dalam Santoso dan Santoso, 2003). Pembebasan ilmu-ilmu social dari pengaruh kehidupan social yang melingkupinya bukan dalam artian bahwa ilmu social bebas nilai dan kepentingan. Hal ini dikarenakan, menurut Soedjatmoko (1993) banyak ilmuwan social dalam menghadapi persoalan social masih terbatas lingkup berlakunya karena terikat pada kebudayaan tertentu, tetapi bagaimana ilmu-ilmu social membawa seperangkat kepentingan praktis ke dalam pemahaman persoalan social secara lebih obyektif.

Persoalan kemiskinan, dilihat dari perspektif ilmu social sangatlah kompleks, melibat beragam struktur-struktur yang saling berkaitan dan membentuk sebuah realitas yang disebut kemiskinan. Ilmu social sebagai ilmu histories-hermeneutis menyoroti bidang-bidang intersubyektif yang selalu berubah-ubah, karena terjadi dalam gejala social bukanlah fakta mati melainkan pendapat manusia atas gejala tersebut. Sehingga obyek dalam gejala social itupun butuh penelaahan disesuaikan dengan konteks interaksi yang dinamis.

Dalam penelaahan konteks kemiskinan, ilmu social tidak hanya menjelaskan fakta kemiskinan masyarakat akan tetapi penjelasan penyebab dalam proses yang menyebabkan kemiskinan suatu masyarakat dalam hal; bagaimana struktur yang terbentuk, unsur-unsur struktur yang terlibat, disposisi-disposisi structural dan cultural, dan persepsi-persepsi dalam suatu konteks yang dinamis serta obyektif.

Sesungguhnya telah banyak kalangan sosiolog maupun antropolog yang telah melakukan kajian-kajian sosiologis tentang kemiskinan di Indonesia. Sebut saja antropolog Koentjaraningrat. Dalam kepentingan pemerintahan atau kepentingan pembangunan pemilihan teori social yang berkenaan dengan kepentingan ideologis di Indonesia pada awalnya terdapat teori mentalitas di Jawa yang diperkenalkan oleh Koentjaraningrat.

Teori mentalitas ini antara lain mengasumsikan bahwa kemiskinan atau hambatan yang terjadi dalam proses pembangunan nasional disebabkan oleh **mental manusianya**. Lingkungan social yang miskin dan tertindas dicari factor penyebabnya pada mentalitas kerja, sehingga masyarakat perlu diinjeksi prasyarat-prasyarat mental yang lebih mendorong supaya pembangunan lebih berhasil (Koentjaraningrat, 1993). Teori yang sampai saat ini berpengaruh dalam dinamika perkembangan ilmu-ilmu social ini kemudian dipertentangkan dengan **teori strukturalisme** yang membahas masyarakat dari structural masyarakatnya bukan mentalistasnya (Santoso dan Santoso, 2003).

Pada awalnya Geertz (1983) memperkenalkan teori ini dalam suatu penelitian tentang **kemiskinan yang terjadi di Jawa**, bahwa orang Jawa pada masa tanam paksa bukanlah miskin karena malas bekerja, melainkan mereka menjadi malas karena *sudah terlalu miskin*, sebagai **akibat struktur pertanian dan perkebunan colonial yang tidak memungkinkan mereka untuk meningkatkan pertanian**. Salah satu dominasi struktur pada hambatan pembangunan untuk saat ini bagaimana dalam sebuah struktur masyarakat yang kapitalistis dan lebih mengutamakan persaingan bebas, sangat kurang kesempatan masyarakat untuk meningkatkan hidupnya atau berpartisipasi dalam pembangunan.

Sayogyo, sebagai salah satu tokoh sosiologi Indonesia yang telah menekuni perspektif kemiskinan. Sejak tahun lima puluhan, selaku staf pengajar Fakultas Pertanian, Sayogyo sudah tertarik pada masalah pangan sebagai kebutuhan dasar utama orang Indonesia. Dari penelitian tentang kebutuhan gizi tersebut, Sajogyo sampai pada kesimpulan pentingnya perbaikan gizi keluarga sebagai sasaran utama pembangunan dan tolok ukur keberhasilan pembangunan di Indonesia. Meskipun telah ada propinsi yang telah mencapai sasaran

pembangunan, namun di Jawa masih pada tingkat 1700-1800 kalori per kepala/hari. Pada pertengahan 1970-an berkembang diskusi yang meluas mengenai garis kemiskinan. Semata-semata berpegangan pada tolok ukur konsumsi kalori dan gisi setiap kepala perhari dirasa kurang memadai, sementara mencari data tentang konsumsi keperluan lain juga masih sukar.

Lalu langkah berikutnya adalah mencari pola-pola konsumsi dengan memanfaatkan data SUSENAS dari BPS. Memang inipun dapat dipertanyakan seberapa jauh dapat mencerminkan garis kemiskinan ?. Namun demikian, pola konsumsi dari berbagai lapisan masyarakat, di daerah pedesaan dan perkotaan secara lebih lengkap mencerminkan pengeluaran mereka sehingga merupakan proxy yang melengkapi konsumsi pangan saja (Sajogyo, 1973 dalam Tjondronegoro, 1996). Karena itu, Bank Dunia juga tertarik dan banyak menggunakan data SUSENAS untuk menghitung garis kemiskinan Indonesia dalam laporan mereka.

Sesungguhnya masih banyak lagi kalangan ilmuwan social yang telah mengabdikan dirinya pada kajian-kajian kemiskinan secara kontekstual. Seperti DH. Peny, telah menelusuri jejak kemiskinan yang disebabkan oleh keterikatan struktur pasar capital dari sebuah golongan masyarakat tertentu. Penjelasan Peny tentang kemiskinan lebih bermakna pada hegemoni ekonomi oleh sebuah system kapitalistik, sehingga masyarakat, masyarakat terstrata berdasarkan kemampuan aksesibilitas pada pasar secara kompleks. Sehingga pada sebagian justru terjepit oleh system yang terbentuk oleh azas pertukaran uang dan barang.

Penutup

Dari berbagai uraian, sosiologi sebagai ilmu dalam mengatasi kemiskinan khususnya di bidang pertanian, dapat dipilah menjadi tiga kategori;

1. Bersifat praktis-konseptual, yaitu keterlibatannya dalam menyusun kebijaksanaan dan program pengentasan kemiskinan.
2. Bersifat praktis ideal, artinya memperjuangkan nilai-nilai ideal bagi masyarakat miskin yang diakibatkan oleh jepitan struktur eksternal.
3. Bersifat praktis control, yaitu ikut melakukan control terhadap kebijakan-kebijakan yang dampaknya memungkinkan terjadinya kemiskinan

Soal Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut: Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan jelas dan tepat!

1. Jelaskan Arah dari pembangunan pertanian di Indonesia!
2. Jelaskan Visi dari pembangunan pertanian di Indonesia!
3. Apa masalah utama yang dihadapi dalam pembangunan pertanian di Indonesia? Dan bagaimana peranan sosiologi dalam mengatasi masalah itu?

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford., 1989. *Involusi Pertanian: Perubahan Ekologi di Kota Indonesia*. Terjemahan dari *Agricultural Involution*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Hayami, Y dan M. Kikuchi. 1981. *Asian Village Economy at The Crossroad An Economic Approach to institutional change*. University of Tokyo Press.
- Johnson, Doyle Paul. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Alih Bahasa: Robert M.Z. Lawang, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Jilid II.
- Koentjaraningrat, 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Mardikanto, T. dan Sutarni, S. 1982. *Pengantar Penyuluhan Pertanian dalam Teori dan Praktek*. Hapsara. Surakarta.
- Marx, Karl. 1973. *Historical Materialism Summarized*. Dalam E. Etzioni-Halevy and A. Etzioni (eds) *Social Change, Sources, Patterns, and Consequences*. New York. Publisher: Basic Books Inc.
- Mubyarto, 1995. *State of The Art Ilmu Ekonomi Pertanian Indonesia*. *Mimeograph*. Artikel ini ditulis untuk "merefleksikan" kembali tulisan Prof. Mubyarto dalam *mimeograph* tersebut.
- Phil Bartle, PhD. 2005. Dalih Spontanitas. Pidato pada Konferensi Bellarmine, Universitas Loyola Marymount Hanya untuk Komunitas. Los Angeles, 7 November 2005 <http://cec.vcn.bc.ca/mpfc/modules/soc-plin.htm>
- Rahardjo, 1999, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, Edisi Pertama, Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sajogyo, E dan Sajogyo, P. 2005. *Sosiologi Pedesaan Jilid 1* (edt). Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sajogyo, E dan Sajogyo, P. 2005. *Sosiologi Pedesaan Jilid 2* (edt). Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Santoso, H. dan L. Santoso ., 2003. *Filsafat Ilmu Sosial*. Gama Media. Yogyakarta
- Scott J.C., 1989. *Moral Ekonomi Petani. Pergolakan dan subsistensi di Asia Tenggara*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES). Unit Percetakan LP3ES. Jakarta.
- Shahab K., 2007. *Sosiologi Pedesaan*. Ar Ruzz Media. Yogyakarta.
- Soekanto S., 2003, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cetakan ke-36, PT. Raja Grafindo Persada

- Soyomukti, Nurani. 2010. Pengantar Sosiologi. Dasar Analisis, Teori dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial dan Kajian Strategis. Arruzzmedia. Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono., Prof. Dr., 1983. Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Sosial. Jakarta: Penerbit Rajawali.
- Soedjatmoko, 1993. Dimensi Manusia Dalam Pembangunan. LP3ES. Jakarta.
- Winarni, S. 2001. *Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dengan Pemilihan Ragam Metode Penyuluhan*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Y. Wartaya Winangun. 2005. Membangun Karakter Petani Organik Sukses Dalam Era Globalisasi. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

LAMPIRAN:

TENTANG PENULIS

Rostiar Sitorus dilahirkan di Purwokerto Jawa Tengah pada tanggal 22 Juni 1972. Penulis mengenyam pendidikan Sekolah Dasar di SD Kristen PPKP Palembang, SMP Negeri 1 Palembang dan setelah lulus dari SMA Negeri 1 Palembang pada tahun 1990, penulis mengikuti pendidikan S1 di Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian program studi Pembangunan Pertanian. Penulis baru berkesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 pada tahun 2008 di Program Magister Universitas Sriwijaya Program Agribisnis dengan Bidang kajian Utama Ekonomi Agribisnis dengan Thesis berjudul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Lada untuk mengikuti Program Revitalisasi Kelapa Sawit di Kabupaten Bangka.

Tahun 1996-2005 penulis bekerja sebagai tenaga outsourcing di PT Pertamina Unit Pemasaran II Palembang dan pada bulan Juli tahun 2005 akhirnya penulis memutuskan untuk berkarya dan mengabdikan sebagai tenaga Dosen PNSD Kopertis Wilayah II Palembang dan ditempatkan di STIPER PERTIBA Sungailiat Bangka yang melebur menjadi Universitas Bangka Belitung sampai sekarang ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusun sangat berterima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah mendanai penerbitan Modul Ajar Sosiologi Pertanian ini melalui APBN-P 2011. Terima kasih juga disampaikan kepada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi Universitas Bangka Belitung.